

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam

1. Letak Geografis sekolah

MIN Pemurus Dalam Banjarmasin adalah lembaga pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Kementrian Agama kota Banjarmasin. MIN Pemurus Dalam yang terletak di Jalan Bhakti Rt 5, No 27, Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kabupaten Banjarmasin. Kota Banjarmasin. Sekolah MIN Pemurus Dalam Banjarmasin ini dinilai strategis karena lokasinya yang terletak di pinggir jalan antara tiga persimpangan.

2. Sejarah Berdirinya MIN Pemurus Dalam Banjarmasin

MIN Pemurus Dalam beralamat di kelurahan Pemurus Dalam Kecamatan Banjarmasin Selatan. Madrasah ini didirikan pada tanggal 12 Januari 1930 oleh tokoh agama setempat yang bernama K.H Abdul Hamid. Pada awalnya madrasah ini berstatus swasta dengan nama MI Irtiqayah. Pada tanggal 12 maret 1995 status MI Irtiqayah berubah menjadi negeri dengan nama MIN Pemurus Dalam yang diresmikan langsung oleh Walikota Banjarmasin atas dasar keputusan Menteri Agama No. 155 A Tanggal 20 November 1995.

MIN Pemurus Dalam berdiri di atas sebidang tanah wakaf yang dihibahkan oleh yayasan Irtiqayah dan menjadi milik Departemen Agama

Kota Banjarmasin yang bersertifikat dengan ukuran luas tanah 1323 m².

Lokasi Madrasah ini tepat di depan jalan Bakti Pemurus Dalam. Jarak Madrasah ini dari pusat kota sekitar 7 Km, dan merupakan daerah pinggiran perkotaan (perbatasan antara Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar).

Adapun yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah MIN Pemurus Dalam, yaitu:

- a. Yarkani Agub, menjabat sebagai kepala sekolah sejak dinegerikannya MIN Pemurus Dalam, yaitu pada tahun 1997-2006
- b. H. Abd. Basith, S. Ag menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2006-2011
- c. Dra. Hj. Juhairiah menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2012-hingga sekarang.

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN Pemurus Dalam

Sejak berdirinya hingga sekarang MIN Pemurus Dalam terus berkembang, jumlah guru dan siswanya terus meningkat. Pada tahun 2016/2017 jumlah pendidik dan tenaga kependidikan MIN Pemurus Dalam berjumlah 28 orang, yang terdiri dari 22 orang perempuan dan 6 orang laki-laki. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan pendidik dan tenaga kependidikan MIN Pemurus Dalam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan MIN Pemurus Dalam

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	L/P	Fungsi PTK	Status
1	Hj. Juhairiah	Kandangan	12-12-1961	P	Kepala Madrasah	PNS
2	Syukri	Banjarmasin	21-07-1958	L	Guru Madrasah	PNS
3	Hj. Mardiah	Banjarmasin	23-02-1970	P	Guru Madrasah	PNS
4	Nur Laily	Banjarmasin	13-11-1971	P	Guru Madrasah	PNS
5	Muzkiah	Pematang Benteng	03-12-1965	P	Guru Madrasah	PNS
6	Hj. Yuhanis	Banjarmasin	23-08-1966	P	Guru Madrasah	PNS
7	Nurul Hidayah	Banjarmasin	19-01-1967	P	Guru Madrasah	PNS
8	Risfa Budiarti	Amuntai	06-06-1977	P	Guru Madrasah	PNS
9	Ermawati	Rantau	28-02-1975	P	Guru Madrasah	PNS
10	Hj. Barzakiah	Banjarmasin	07-04-1967	P	Guru Madrasah	PNS
11	Juhairiah	Tanah Laut	03-06-1986	P	Guru Madrasah	PNS
12	M. Aminullah	Banjarmasin	01-04-1970	L	Guru Madrasah	PNS
13	Anwar	Banjarmasin	01-04-1962	L	Guru Madrasah	PNS
14	Ida Marlina	Hulu Sungai Utara	07-06-1977	P	Guru Madrasah	PNS
15	Muslimah	Banjarmasin	28-02-1973	P	Guru Madrasah	PNS
16	Mardiana	Hulu Sungai Utara	04-10-1973	P	Guru Madrasah	PNS
17	Norsyamsiah	Banjar	05-10-1971	P	Guru Madrasah	PNS
18	Kumalasari	Banjarmasin	15-12-1964	P	Guru Madrasah	Non PNS
19	Fathul Jannah	Banjarmasin	10-03-1978	P	Guru Madrasah	Non PNS
20	Mukarramah	Banjarmasin	17-08-1978	P	Guru Madrasah	Non PNS
21	A. Fauzan Ilmi	Banjarmasin	20-02-1983	L	Guru Madrasah	Non PNS
22	Risyatul Azkia			P	Guru Madrasah	Non PNS

No	Nama	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	L/P	Fungsi PTK	Status
23	Syariati			P	Guru Madrasah	Non PNS
24	Rabiatul Adawiyah	Alabio	15-03-1964	P	Tata Usaha	PNS
25	Rachmawati	Banjarmasin	02-09-1977	P	Tata Usaha	Non PNS
26	Hasan Basri	Banjarmasin	20-01-1976	L	Operator	Non PNS
27	Aulia Azizah	Banjarmasin	06-09-1989	P	Pustakawan	Non PNS
28	M. Raihan	Banjarmasin	16-10-1968	L	Satpam	Non PNS

Sumber: TU Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam

4. Keadaan Siswa MIN Pemurus Dalam

Adapun jumlah siswa di MIN Pemurus Dalam secara keseluruhan pada tahun 2016/2017 berjumlah 407 orang siswa, yang terdiri dari 191 orang laki-laki dan 216 orang perempuan. Namun peneliti dalam hal ini membatasi hanya pada 3 kelas saja yang menjadi subjek penelitian. Untuk lebih jelasnya berikut data murid kelas 1 s/d kelas 3.

DATA MURID TAHUN PELAJARAN 2016/2017

KELAS 1 S/D KELAS 3

Tabel 4.2 Data Murid Kelas 1D Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas : 1 A
Nama Wali Kelas : Muzkiah, S. Pd I

Nomor			Nama	L/P	Tempat/Tgl.Lahir	
Urut	NIS	NISN			Tempat	Tanggal
1	1639		Abdullah Sairaji	L	Banjarmasin	22/07/2010
2	1640		Ahmad Syarif Hasbullah	L	Banjarmasin	18/10/2009
3	1640		Angga Putra Pratama	L	Palangkaraya	30/04/2010
4	1641		Ferry Setiawan	L	Banjarmasin	28/01/2010

Nomor			Nama	L/P	Tempat/Tgl.Lahir	
Urut	NIS	NISN			NIS	NISN
5	1642		M. Al Barru Rabiul Akhiri	L	Pekanbaru	20/03/201
6	1643		M. Luthfi	L	Banjarmasin	13/06/2010
7	1644		M. Maulana Saputra	L	Banjarmasin	26/02/2010
8	1645		M. Rizki	L	Handil Baru	01/11/2009
9	1646		Muhammad Syafi'I Mubarak	L	Banjarmasin	24/11/2009
10	1647		Nazhif Ramadhan	L	Banjar	27/08/2010
11	1609		Rizky Maulana	L	Banjarmasin	21/01/2009
12	1648		Alika Chayara	P	Banjarmasin	08/11/2009
13	1649		Astuti Wahidah	P	Banjarmasin	01/02/2010
14	1650		Fatimah	P	Kapuas	30/07/2010
15	1651		Hafizhatun Aulia Bakhtiar	P	Banjarmasin	10/04/2010
16	1652		Jauharatus Syifa	P	Banjarmasin	04/06/2010
17	1653		Maulida Rahmah	P	Kertak Hanyar	09/03/2010
18	1654		Nabila Nur Raudah	P	Barabai	05/03/2010
19	1655		Nurhany Balqis	P	Banjarmasin	23/02/2010
20	1656		Nur Hikmah Amini	P	Banjarmasin	25/07/2009
21	1657		Nova Amalia	P	Banjarmasin	09/07/2009
22	1658		Putri Meyda Safira	P	Banjarmasin	29/05/2009
23	1659		Rafanain Adzra	P	Banjarmasin	07/09/2010
24	1660		Siti Almira Shahada	P	Banjarmasin	12/04/2010
25	1661		Ziadatur Rizqiah	P	Kertak Hanyar	24/12/2008

Sumber: TU Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam

Keterangan :

Laki-Laki : 11 orang

Perempuan : 14 orang

Jumlah : 25 orang

Tabel 4.3 Data Murid Kelas 2B Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas : 2 B
Nama Wali Kelas : Dra. Nurul Hidayah

Nomor			Nama	L/P	Tempat/Tgl.Lahir	
Urut	NIS	NISN			Tempat	Tanggal
1	1594		Abi Abdillah	L	Banjarmasin	04/07/2009
2	1595		Ahmad Maulana	L	Kertak Hanyar	25/10/2008
3	1596		Azwar Albar	L	Banjarmasin	20/06/2009
4	1597		Hasbi Fahliwi	L	Banjarmasin	12/01/2009
5	1598		Lukman Nul Hakim	L	Banjarmasin	21/11/2008
6	1599		M. Reza	L	Banjarmasin	24/04/2008
7	1600		Muhammad Al-Amin	L	Banjarmasin	31/01/2009
8	1601		Muhammad Arsyad	L	Banjarmasin	26/03/2009
9	1603		Muhammad Fachri	L	Banjarmasin	10/08/2009
10	1604		Muhammad Fahriddho	L	Banjarmasin	12/12/2008
11	1605		Muhammad Haidar Pasha	L	Banjarmasin	20/08/2009
12	1606		Muhammad Rafi	L	Banjarmasin	03/06/2009
13	1608		Muhammad Rijali Azhar	L	Banjarmasin	21/12/2008
14	1576		Muhammad Sabiqul Awwalin	L	Banjarmasin	20/12/2008
15	1631	0094833491	Muhammad Zaidan Malik	L	Dalam Pagar	25/03/2009
16	1610		Ana Muliana Salsabila	P	Banjarmasin	02/04/2009
17	1632		Dhiyau Shobrina	P	Kupang	31/07/2009
18	1612		Habibah Dwi Musyiffa	P	Banjarmasin	08/10/2008
19	1613		Halwa Sofiah	P	Banjarmasin	20/02/2009
20	1615		NabilaPelangi Denita	P	Banjarmasin	22/07/2008
21	1616		Nabila Safitri	P	Banjarmasin	26/08/2009
22	1617		Nanda Febiola	P	Banjarmasin	15/08/2009
23	1618		Nazwa	P	Banjarmasin	19/10/2009

Nomor			Nama	L/P	Tempat/Tgl.Lahir	
Urut	NIS	NISN			Tempat	Tanggal
8	1635		M. Raihan Pratama	L	Banjarmasin	14/05/2007
9	1426	0064202702	Muhammad Abduh	L	Simpang Empat	24/12/2006
10	1531	0073703573	Muhammad Arif Rahman	L	Banjarmasin	16/10/2007
11	1636		Muhammad Ilham Nurhadi	L		
12	1532	0074841806	Muhammad Raifan Rahimi	L	Banjarmasin	28/11/2007
13	1533	0083423175	Muhammad Reyhan Febrianur	L	Banjarmasin	11/02/2008
14	1535	0074609044	Muhammad Rizki Pratama	L	Amuntai	05/07/2007
15	1536	0087370980	Muhammad Rizky Oryza F	L	Banjarmasin	14/12/2008
16	1509	0084388305	Ridho Rahmatillah	L	Banjarmasin	03/01/2008
17	1539	0082617885	Oceh Saputra	L	Banjarmasin	25/09/2008
18	1540	0087100448	Syailendra Sading	L	Gudang Hirang	10/12/2008
19	1541	0084004950	Amelia Putri	P	Banjarmasin	22/02/2008
20	1542	0081065977	Diva Qu'runnada	P	Banjarmasin	12/03/2008
21	1543	0074773286	Gina Rizki	P	Simpang Empat	26/08/2007
22	1544	0082664852	Lia Adifa Sari	P	Banjarmasin	28/08/2008
23	1630	0082008594	Lummatul Mahya	P	Samarinda	29/05/2008
24	1545	0083925191	Nurul Azkiya	P	Kertak Hanyar	25/08/2008
25	1546	0071724579	Norwaida	P	Banjarmasin	28/12/2007
26	1547	0082263705	Nur Haliza	P	Banjarmasin	13/04/2008
27	1548	0078930387	Nur Syifa	P	Banjarmasin	28/12/2007
28	1549	0088924525	Nuriyunia Rahma	P	Banjarmasin	27/06/2008
29	1550	0085592379	Rafiqa Sayla	P	Banjarmasin	29/11/2008
30	1551	0081111188	Rahma Afifa	P	Banjarmasin	03/06/2008
31	1552	0077529999	Reni Salsariani	P	Banjarmasin	15/10/1007
32	1554	0088220158	Sri Alya Irfina	P	Rantau Karau	21/01/2008

Sumber: TU Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam

Keterangan :

Laki-Laki : 18 orang

Perempuan : 14 orang

Jumlah : 32 orang

5. Keadaan Sarana dan Prasarana MIN Pemurus Dalam

Adapun keadaan sarana dan prasarana MIN Pemurus Dalam akan dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Keadaan Sarana dan Prasarana MIN Pemurus Dalam

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2	Ruang Guru/Kantor	1 buah
3	Ruang Tata Usaha	1 buah
4	Ruang Kelas	15 buah
5	Ruang UKS	1 buah
6	Perpustakaan	1 buah
7	Kantin	1 buah
8	WC Guru	2 buah
9	WC Siswa	5 buah
10	Gudang	1 buah

Sumber: TU Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pemurus Dalam

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa MIN Pemurusan Dalam Memiliki 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru/kantor, 1 buah ruang tata usaha, 15 ruang kelas, 1 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kantin, 2 Wc guru, 5 buah Wc siswa, dan 1 buah gudang.

B. Laporan Data Hasil Penelitian

1. Pengetahuan Guru tentang Kecerdasan Majemuk dalam Proses Pembelajaran

Ketika ditanya tentang istilah kecerdasan jamak, mereka mengatakan:

“Saya tidak tahu dan tidak pernah mendengar tentang itu, baru saat ini saya mendengar”.¹

“Tidak, karena dulu tidak pernah belajar”.²

Tidak, saya tidak mengetahui itu. Tapi saya tau kecerdasan itu bukan hanya kognitifnya atau IQ-nya saja yang harus diperhatikan tapi juga ada afektif dan psikomotorik. Ketiganya itu sangat penting bagi pendidik dalam menyampaikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai kebaikan.³

“Belum pernah mendengar, tapi pikiran saya saat mendengar itu ‘oh mungkin ini macam-macam kecerdasannya, namun secara spesifiknya tidak tahu’”.⁴

Memang saat ditanya tentang kecerdasan jamak jawaban mereka belum pernah mendengar dan tidak tahu secara teorinya. Waktu mereka kuliah dulu memang tidak pernah diajarkan teori kecerdasan jamak tersebut, karena teori ini masih terbilang baru dalam dunia pendidikan, teori tentang kecerdasan ini pada awalnya hanya pada wilayah psikologi namun baru-baru ini sudah masuk dalam wilayah edukasi. Oleh karena itulah guru-guru dulu tidak pernah tahu dan mempelajarinya, karena teori ini masih terbilang baru.

Walaupun demikian, guru tidak mengetahui secara teorinya, namun dalam aplikasinya sebagian guru mengaktualisasikan kecerdasan majemuk ini tanpa mereka sadari. Contohnya lihat dilampiran pada kelas 1 mata pelajaran bahasa Indonesia dan kelas 3 mata pelajaran IPS.

¹ Wawancara dengan Ibu Muzkiah, Wali Kelas 1A MIN Pemurus Dalam, 03 Oktober 2016.

² Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayah, Wali Kelas 2B MIN Pemurus Dalam, 30 Agustus 2016.

³ Wawancara dengan Ibu Ermawati, Wali Kelas 3A MIN Pemurus Dalam, 08 Agustus 2016.

⁴ Wawancara dengan Nor Laily, Guru Agama di MIN Pemurus Dalam, 30 September 2016.

Teori *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk) merupakan teori baru yang di populerkan oleh Howard Gardner, teori ini menjelaskan bahwa dalam diri setiap anak didik itu berbeda-beda potensinya (kecerdasannya), berbeda-beda juga gaya belajar mereka dalam menangkap ilmu pengetahuan itu. Teori ini sangat bagus untuk para pendidik, dengan teori ini guru bisa memahami kebutuhan-kebutuhan mereka, dengan begitu pembelajaran bisa diterima oleh anak didik dan potensi-potensi mereka tersalurkan dengan baik. Jika para guru ingin pelajarannya diterima oleh anak didik, maka cara mengajar mereka harus berbeda-beda pula sesuai dengan gaya belajar anak didik.

Memang terlihat susah kalau setiap kali dalam pembelajaran para guru harus membuat rancangan pembelajaran yang sesuai dengan potensi-potensi anak didik. Namun dengan begitulah anak-anak akan menerima pelajaran dengan baik. Sudah menjadi tugas seorang guru agar mencerdaskan anak-anak didik mereka. Salah satunya ialah dengan mengaktualisasikan kecerdasan-kecerdasan yang menonjol pada diri mereka. Maka dengan begitulah para guru memperhatikan seluruh potensi mereka tanpa mengabaikan salah satu potensi/kecerdasan yang menonjol pada diri mereka.

Walaupun mereka tidak mengetahui apa itu kecerdasan majemuk, namun ketika ditanya bagaimana pandangan mereka terhadap anak didik, mereka mengatakan bahwa anak didik itu jelas berbeda-beda, tidak bisa disamakan, karakter mereka berbeda, IQ mereka berbeda, kemampuan

mereka berbeda, ada yang cepat menangkap pelajaran, ada yang lamban, ada yang fokus saat belajar, ada yang tidak, ada yang hiperaktif, ada yang pendiam, dan bermacam-macam sifat, karakter, serta potensinya.

Pandangan mereka terhadap anak didik ini penting untuk diketahui, karena dengan begitu penulis dapat mengetahui bahwa guru tidak menyamaratakan anak didik, ini artinya cara mengajar mereka juga berbeda-beda pendekatannya. Dengan begitu secara tidak disadari mereka menerapkan kecerdasan majemuk yang menekankan perbedaan pada setiap individu.

Berkaitan dengan perbedaan pada anak yang mereka ungkapkan, mereka mengatakan perbedaan anak didik itu sangat penting untuk kita ketahui. Karena dengan mengetahui setiap perbedaan pada anak itu akan membantu dan memudahkan kita untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan cara mengajar kita juga beda pendekatannya, beda cara membimbingnya. Penulis sependapat dengan mereka, bahwa untuk mengetahui karakteristik anak didik itu sangat penting, agar pembelajaran bisa tersampaikan kepada mereka dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Tujuan pembelajaran akan tercapai jika guru memahami anak didik tersebut dengan baik.

Kemudian saat ditanya, apakah perbedaan pada anak didik itu sangat berpengaruh dalam menentukan strategi/metode pembelajaran?. Mereka mengatakan “iya”, dengan melihat perbedaan yang ada pada anak

didik tersebut mereka bisa menentukan berbagai macam metode sesuai dengan materi dan kondisi anak didik tersebut.

Metode yang bermacam-macam bisa diterapkan dalam satu materi. Metode-metode ini dapat membantu guru untuk mengaktualisasikan setiap kecerdasan yang ada pada anak didik. Metode-metode yang dipakai oleh guru tersebut, merupakan salah satu usaha guru dalam mengaktualisasikan kecerdasan majemuk pada proses pembelajaran. Walaupun mereka tidak mengetahui secara teori, namun hal ini juga mereka aplikasikan saat pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai macam metode, guru sudah memahami perbedaan, dan perbedaan itulah yang ditekankan pada teori kecerdasan majemuk ini.

Kemudian mereka menjelaskan bahwa sikap peserta didik ketika mengikuti pembelajaran itu berbeda-beda, ada yang lamban, ada yang cepat, ada yang mendengarkan, ada yang tidak, ada yang suka jalan, ada yang suka mengganggu temannya, ada yang suka main, dan sebagainya. Jadi sebisa mungkin guru harus membuat anak-anak itu semangat dalam belajar, seperti yang dilakukan oleh beberapa guru ketika pembelajaran berlangsung agar anak didik itu tidak bosan guru sering menyanyikan lagu-lagu yang sifatnya mendidik. Dengan begitu perhatian anak akan kembali terhadap guru.

Sikap peserta didik ketika pembelajaran juga perlu diketahui oleh guru, karena dengan begitu guru bisa memberikan arahan dan menyesuaikan cara mengajar mereka dengan peserta didik. Hal ini juga merupakan salah satu usaha yang bisa dilakukan dalam memunculkan kecerdasan majemuk.

Menurut hemat penulis pendapat mereka tentang kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran secara teori mereka tidak mengetahuinya, namun setelah penulis menelusuri lebih lanjut tentang hal-hal yang terkait dengan kecerdasan majemuk mereka mengaplikasikan teori tersebut tanpa mereka sadari. Walaupun mereka tidak mengetahui jenis-jenis dari kecerdasan majemuk tapi mereka mengetahui bahwa ada perbedaan pada tiap anak didik itu, baik sikap, potensi (kecerdasan), dan latar belakang mereka. Dengan begitu mereka bisa menyampaikan materi sesuai dengan keadaan anak didik tersebut.

2. Usaha Guru dalam Mengaktualisasikan Kecerdasan Majemuk dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di MIN Pemurus Dalam, usaha yang mereka lakukan dalam memunculkan kecerdasan majemuk dalam proses pembelajaran yaitu salah satunya dengan mengetahui tujuan dari pembelajaran itu, mereka mengatakan tujuannya agar anak didik dapat mencapai tujuan dari kurikulum yang ditetapkan, agar anak didik itu mendapatkan pengetahuan, menjadi anak yang disiplin dan bertanggung jawab, secara umum untuk mendidik anak, untuk memberi pengetahuan kepada anak, termasuk untuk mencerdaskan anak. Kemudian mereka juga tidak lupa tujuan pendidikan itu untuk mengubah sikap dan itu merupakan unsur dari belajar atau memberikan pendidikan, kemudian dari sisi agamanya supaya anak didik itu mengetahui pengetahuan ilmu agama

kemudian dia bisa mempraktikkannya dalam kehidupannya sehari-hari, memiliki akhlak yang baik, memiliki akidah dan keimanan yang kuat.

Banyak tujuan dari pembelajaran yang mereka ungkapkan, semua tujuan itu mengacu pada tujuan pendidikan, baik itu untuk memberikan pengetahuan, mendidik mereka agar menjadi anak yang berguna bagi bangsa, mencerdaskan mereka, menjadikan mereka orang yang bertanggung jawab, dan sebagainya. Ini artinya mereka menyadari tugas-tugas mereka sebagai seorang guru.

Tugas seorang guru adalah mencerdaskan murid-muridnya, mengembangkan potensi-potensi mereka, memberikan pengetahuan, dan mendidik mereka, karena itulah ia menjadi tujuan dari pendidikan. Dalam memunculkan kecerdasan majemuk, guru terlebih dahulu harus mengetahui tujuan pembelajaran, dengan mengetahui tujuan tersebut guru bisa mengarahkan kecerdasan-kecerdasan yang menonjol pada diri mereka kearah tujuan yang ingin dicapai.

Selain tujuan pembelajaran, penulis juga menanyakan apakah mereka membuat RPP sebelum melakukan proses pembelajaran, karena ini terkait dengan persiapan mereka untuk mengajar, jika mereka membuat rancangan pembelajaran dengan baik, maka seluruh kecerdasan yang ada pada anak akan teraktualisasikan dengan baik. Oleh karena itulah penulis menanyakan hal tersebut. Mereka mengatakan RPP dibuat langsung untuk satu semester, kalau supervisor datang barulah mereka memisahkannya untuk satu kali pertemuan. RPP bisa dilihat dilampiran.

Berdasarkan observasi, RPP yang dibuat oleh guru ada yang dibuat satu tahun sekali dan ada yang tidak membuatnya (masih memakai RPP tahun-tahun yang lalu). Ini artinya sebagian guru tidak *up date* dalam merancang pembelajaran, metode yang dipakai itu-itu saja, padahal mungkin saja ada perbedaan tiap-tiap tahunnya, baik itu kurikulum yang dipakai bisa berubah, atau ada perbedaan isi materi yang terdahulu dengan yang sekarang, hal tersebut tidak menutup kemungkinan. Dapat dilihat RPP yang mereka buat kebanyakan hanya menggunakan metode-metode yang sering digunakan seperti metode ceramah dan tanya jawab, padahal ada banyak jenis metode lain yang bisa dipakai dan lebih efektif dalam mengaktualisasikan kecerdasan-kecerdasan yang menonjol pada mereka.

Kemudian saat ditanya apakah metode yang digunakan selalu berbeda-beda, mereka semua mengatakan iya, metode itu disesuaikan dengan materi yang ingin disampaikan, tujuannya agar mereka tidak bosan dalam belajar. Namun, berdasarkan hasil observasi penulis dan lampiran RPP yang ada, metode yang mereka gunakan kebanyakan hanya ceramah dan tanya jawab, ada perbedaan dengan apa yang mereka katakan sebelumnya bahwa mereka selalu menggunakan metode yang berbeda-beda. Namun pada kenyataan di lapangan yang terlihat guru-guru kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Salah satu guru mengatakan: “memang banyak metode-metode sekarang yang menarik, dan saya coba mempelajarinya, tetapi saya tidak mengerti bagaimana cara menerapkannya, karena kita tidak duduk dibangku kuliah lagi. Jadi sulit

memahaminya dibanding dengan yang mahasiswa yang masih duduk di bangku kuliah, mereka kan diajari. Kalau kita belajar sendiri memahaminya sulit, jadi itulah kendala kita kadang ingin menerapkan metode-metode yang baru namun tidak pahami, ya jadinya kita memakai metode-metode yang kita tahu saja”.

Metode yang menarik merupakan salah satu cara menumbuhkan partisipasi aktif anak didik ketika di kelas, lalu bagaimana jika metode yang digunakan tersebut tidak terlalu menarik untuk anak? bagaimana cara beliau menumbuhkan partisipasi aktif itu, apakah ada cara lain selain dengan metode yang menarik? Mereka mengatakan bahwa cara untuk menumbuhkan partisipasi aktif itu bisa dengan mendekati mereka, menanyakan kepada mereka apa yang belum dimengerti, dengan berbagai macam metode yang digunakan juga bisa menumbuhkan partisipasi aktif, kemudian dengan memberikan motivasi kepada mereka, dengan memberikan pertanyaan kepada mereka, dan dengan tanya jawab disela-sela pembelajaran.

Terlihat saat observasi, guru selalu berusaha menumbuhkan partisipasi aktif anak didik dengan memberikan pertanyaan kepada anak-anak yang kurang memperhatikan, mereka juga sering mendekati anak-anak yang suka ribut dan mengganggu temannya dan meminta mereka untuk membaca atau menjawab pertanyaan. Hal itu dilakukan agar mereka tetap fokus pada pelajaran yang disampaikan. Dan diakhir-akhir pembelajaran mereka juga tidak lupa menanyakan apa ada yang belum mereka pahami.

Partisipasi anak didik sangat diperlukan dalam pembelajaran. Jika anak didik sangat antusias dalam belajar, otomatis rancangan pelaksanaan pembelajaran juga dibuat dengan baik oleh guru, sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar. Partisipasi ini membuktikan bahwa rancangan yang dibuat oleh guru sudah bagus. Inilah salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengaktualisasikan kecerdasan majemuk. Namun sayangnya rancangan yang dibuat oleh guru belum menyentuh semua anak didik, anak didik tidak terlalu antusias saat pembelajaran dilakukan.

Sedangkan dalam memperlakukan peserta didiknya ketika pembelajaran, mereka mengatakan ketika ada anak yang suka ngomong, mereka mendekatinya, kemudian ditegur, diberi nasehat, kalau masih suka ngobrol dengan temannya lalu dipisah, dimajukan ke muka duduknya biar dia memperhatikan dan mengerjakan tugasnya.

Perilaku anak didik yang bermacam-macam itu dalam teori kecerdasan majemuk bisa disalurkan kearah yang positif, seperti yang dikatakan di atas, ketika ada anak yang suka berbicara maka guru bisa menyalurkan kebiasaan/kesukaan mereka itu kearah yang positif, yaitu kearah tujuan pembelajaran, guru bisa meminta anak-anak yang suka berbicara untuk membaca ke muka atau menjelaskan sesuatu kepada teman-temannya atau bercerita. Kemudian ada anak yang hiperaktif (tidak suka diam), sebaiknya guru memperlakukannya dengan baik, bukan menganggap anak itu tidak patuh, dan sebagainya. Banyak cara untuk menyalurkan anak yang hiperaktif kearah positif, salah satunya ialah dengan meminta dia

memperagakan apa yang dia pelajari, bisa juga dia diminta mendramakan tentang pelajaran yang sudah dibahas. Namun sayangnya guru hanya menegur dan memberi nasehat saja tidak memanfaatkan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan tersebut dengan mengarahkannya kearah yang positif.

Setiap kali pembelajaran mereka juga selalu memberikan respon balik, ada banyak respon balik yang mereka berikan, ada yang memberi mereka sanksi dengan mengerjakan soal, kemudian remedial, menanyakan kepada anak didik apa ada yang kurang paham dengan penjelasan guru, dan memberikan mereka kesempatan untuk menanyakan apa yang ingin mereka tanyakan. Tujuan dari respon balik ini menurut hemat penulis agar anak didik secara keseluruhan paham betul dengan materi yang disampaikan, dengan adanya respon balik dari guru, murid yang lamban dalam menerima pembelajaran akan diperhatikan, dan untuk membangun komunikasi yang baik agar anak didik merasa lebih diperhatikan.

Respon balik itu sangat penting dilakukan, karena dengan begitu guru bisa mengontrol/mengetahui sampai sejauh mana anak-anak didiknya sudah menguasai pembelajaran. Mungkin ada anak yang belum mengerti dalam pembelajaran tertentu, guru bisa mencari tahu dimana kesulitan-kesulitan mereka dalam memahami pelajaran. Mungkin saja saat guru menyampaikan pelajaran tidak menarik perhatian sebagian anak, karena metode yang digunakan terlalu membosankan misalnya. Oleh karena itulah penting dilakukan respon balik dari guru, ini juga sebagai koreksi bagi guru

sendiri dalam menyampaikan pembelajaran, dimana kekurangan-kekurangan yang ada bisa diperbaiki sedemikian rupa. Ini juga merupakan salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh guru dalam mengaktualisasikan kecerdasan majemuk pada pembelajaran.

Mereka juga menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tapi juga dilakukan di luar kelas jika itu diperlukan, karena untuk mengaktualisasikan kecerdasan anak juga diperlukan berbagai cara dalam menyampaikan pembelajaran. Salah satunya ialah dengan melakukan pembelajaran di luar kelas. Seperti yang dilakukan oleh ibu Muzkiah dan ibu Laily (lihat dilampiran), anak-anak diminta menyebutkan benda-benda yang ada di luar kelas lalu mencatatnya, dan praktik di luar kelas. Namun tidak semua guru melakukan hal ini, kebanyakan pembelajaran hanya dilakukan di dalam kelas. Padahal pembelajaran di luar kelas juga bisa dilakukan dengan memilih tema-tema tertentu, dengan memanfaatkan media-media yang ada di luar kelas dan siswa diajak pada objek yang nyata, hal itu bisa membuat anak didik lebih mengingat pembelajaran yang disampaikan secara langsung daripada hanya menyampaikannya dengan teori-teori saja. Hal ini bagus untuk memunculkan kecerdasan naturalis anak, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan visual-spasial, dan lain-lain. Mungkin ini juga menjadi pertimbangan bagi sebagian guru, baik itu mempertimbangkan waktu, biaya, dan tenaga untuk mengatur mereka. Sebenarnya untuk mengatur anak didik ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas tidaklah sulit seperti yang

mereka katakan, dengan memberikan arahan dan aturan sebelum ke luar kelas serta mengawasi mereka itu semua tidaklah sulit.

Selain itu pembelajaran dengan menggunakan multimedia, seperti menonton film atau video pembelajaran juga merupakan salah satu cara dalam mengaktualisasikan kecerdasan anak dalam pembelajaran, namun mereka (guru) tidak pernah melakukan pembelajaran dengan menayangkan video pembelajaran, hanya mahasiswa PPL yang pernah melakukannya dan sebenarnya ada LCD di sekolah tersebut namun para guru juga jarang menggunakannya. Bahkan juga ada yang belum pernah menggunakannya.

Pembelajaran dengan menggunakan multimedia bisa membantu guru dalam menyampaikan pembelajaran, dalam proses belajar, mendengar saja tidak akan menjamin seseorang menjadi paham, juga jangan harap mampu mengubah dirinya. Seperti pepatah cina mengatakan “saya mendengar dan saya lupa, saya melihat dan saya ingat, saya lakukan dan saya mengerti/paham”. Guru menerangkan pembelajaran berjam-jam, sementara muridnya hanya manggut-manggut bosan dan mengantuk. Oleh karena itulah pembelajaran dengan multimedia bisa membantu anak didik agar tidak bosan serta mudah mengingat pembelajaran.

Kita lihat apakah hasil observasi menunjukkan bahwa guru-guru di MIN Pemurus Dalam sudah mengaktualisasikan kecerdasan anak yang bermacam-macam jenisnya atau belum, berikut akan dibahas.

a. Kelas 1A

Pada tanggal 15 september 2016, mata pelajaran PKN, materi tentang hidup rukun. Guru menjelaskan tentang hidup rukun.

Ibu guru : “hidup rukun berarti hidupnya tenang dan damai, tidak punya musuh. Kerukunan adalah sikap menjaga hubungan baik dengan sesama. Dengan hidup rukun tidak akan ada pertengkaran, hidup menjadi aman dan damai, dan hidup yang tidak rukun akan selalu merasa takut, dibenci oleh orang banyak, hidup tidak nyaman dan tidak punya teman”. Kemudian bu guru menanyakan, siapa di kelas ini yang suka bertengkar? yang tidak rukun? Yang suka mengejek temannya?

Murid : “Maulana bu...”

Ibu guru : “Maulana suka bertengkar dengan siapa?”

Murid : “dengan Angga bu..”

Ibu guru : “Maulana dan Angga jangan ditiru, ibu tidak suka melihat orang yang bertengkar, rugi bertengkar itu *nak ai* (maksudnya anak murid), apalagi sampai pukul-pukulan dapat sakit, tidak suka ibu. Coba berteman, saling membantu, bermain bersama, tidak suka mengolok-olok temannya, berkata yang baik dengan teman, banyak jadinya punya teman, orang suka berteman dengan kita. Kalau suka berkelahi takut orang berteman dengan kita, tidak punya teman jadinya kita. Kalau ada temannya yang kulitnya hitam jangan diejek, jangan di olok-olok, kita harus menghargai dia dan menjaga perasaannya. Coba seandainya yang di olok-olok itu adalah kalian, pasti kalian juga sakit hati. Misalnya disini ada yang berasal dari jawa, di olok-olok dengan sebutan anak jawa, dan dia tidak senang lalu sakit hati maka kalian berdosa karna membuat orang sakit hati, dan dia tidak akan mau berteman dengan orang yang mengolok-olok seperti itu. Walaupun berbeda kita harus saling menghargai. Sudah faham anak-anak?”

Murid : “faham bu...”⁵

⁵ Hasil Observasi di Kelas 1A pada Hari Kamis, 15 September 2016 pukul 08.00-09.10 WIB.

Melihat dari cara beliau mengemas dan menyampaikan pembelajaran tentang hidup rukun, guru memberikan materinya dengan metode ceramah, tanya jawab, dan nasehat. Dengan menggunakan strategi ekspositori yaitu strategi yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa.

Sebenarnya materi ini bisa dikemas dengan memunculkan lebih banyak kecerdasan lagi, seperti kecerdasan verbal-linguistik yaitu dengan strategi bercerita tentang keluarga yang hidup rukun. Kemudian kecerdasan visual-spasial dengan strategi visualisasi, anak didik diajak untuk memejamkan mata dan membayangkan apa yang baru mereka baca atau pelajari, dengan begitu mereka dapat menggambarkan atau menceritakan pengalaman mereka. Kecerdasan musikal juga bisa dimunculkan pada pembelajaran tersebut yaitu dengan mengemas inti pembelajaran agar dapat dinyanyikan, dengan begitu anak didik akan lebih mudah mengingat pembelajaran yang disampaikan.

Pada tanggal 20 september 2016, mata pelajaran IPA, materi tentang cara memelihara lingkungan. Guru menjelaskan cara memelihara lingkungan agar bersih dan sehat, guru juga menceritakan akibat dari lingkungan yang tidak sehat. Kemudian, guru bertanya kepada murid seputar lingkungan yang sehat dan tidak sehat.

- Ibu guru : “apa ciri-ciri lingkungan yang sehat?” (guru menunjuk beberapa siswa)
Murid 1 : “tidak banyak lalat”
Murid 2 : “tidak banyak sampah”

Ibu guru : “iya, ciri lingkungan yang sehat itu bersih lingkungannya. Sampah di buang pada tempatnya supaya tidak jadi sarang lalat, sarang lalat bisa jadi sarang penyakit. Selokannya bersih, tidak ada yang buang sampah di selokan. Kalau buang sampah di selokan nanti air selokannya tidak mengalir maka bisa timbul banjir akibat sampah yang meluap ke permukaan. Oleh karena itu buanglah sampah pada tempatnya, jangan habis belanja plastiknya dibuang sembarangan. Coba periksa mejanya masing-masing, ada sampah atau tidak? (serempak siswa memeriksa mejanya). Tuh kan ada yang membuang sampah di bawah meja, buang sampahnya ke bak sampah. Kenapa ibu suruh membuang sampahnya ke bak sampah? Supaya tidak bau nak ai, kalau bau nanti belajarnya terganggu, kemudian nyamuk-nyamuk suka mendekati, jadi sarang nyamuk, tidak bisa belajar lagi nanti kalau di gigit nyamuk. Tidak sehat nanti kelas kita, bisa-bisa terkena penyakit demam berdarah nanti. Nah itu contoh lingkungan yang tidak sehat”.

(kemudian setelah tanya jawab, guru memberikan kesimpulan dan tugas untuk dikerjakan di rumah).⁶

Terlihat dari pembelajaran yang beliau sampaikan menggunakan strategi inkuiri yaitu dengan tanya jawab kepada anak didik. Menurut hemat penulis materi ini bisa dikemas dengan memunculkan kecerdasan-kecerdasan lain selain kecerdasan intelektual saja, seperti kecerdasan logis-matematis bisa dimunculkan pada materi ini, yaitu dengan menggunakan strategi heuristik guru bisa meminta anak didik untuk bertanya pada diri mereka sendiri tentang lingkungan yang sehat atau

⁶ Hasil Observasi di Kelas 1A pada Hari Selasa, 20 September 2016 pukul 08.00-09.10 WIB.

penyebab lingkungan yang tidak sehat. Kemudian kecerdasan naturalistik juga bisa dimunculkan dengan menggunakan strategi jalan-jalan ke alam terbuka atau di luar kelas, guru bisa menunjukkan penyebab lingkungan yang tidak bersih atau menunjukkan lingkungan yang bersih di luar kelas, misalnya dengan mengajak anak didik melihat lingkungan kantin sekolah, apakah sudah bersih atau banyak sampah.

Selanjutnya kecerdasan verbal-linguistik juga bisa dimunculkan dengan strategi curah gagasan, siswa dapat mencurahkan/mengemukakan setiap gagasan yang melintas dibenak mereka tentang penyebab lingkungan yang tidak bersih, guru tidak boleh menolak atau mengkritik gagasan yang mereka kemukakan, sebaliknya guru harus mempertimbangkan gagasan-gagasan mereka. Strategi ini bisa membuat semua anak didik yang mengemukakan gagasan memperoleh penghargaan khusus untuk pemikiran orisinil mereka.

Kecerdasan interpersonal juga bisa diaktualisasikan dalam materi ini dengan menggunakan strategi kerja kelompok, strategi ini bisa digabungkan dengan strategi curah gagasan. Jadi dalam satu kelompok mereka bisa mencurahkan gagasan-gagasan mereka. Dengan begitu akan tercipta kontak sosial antar siswa.

Dalam menyampaikan pembelajarannya guru juga bisa memunculkan kecerdasan intrapersonal mereka, untuk mendidik emosional anak didik tersebut guru harus mengajar dengan perasaan. Strategi ini menganjurkan bahwa selama proses pembelajaran guru harus menyampaikan materi dengan emosi yang berbeda-beda (tidak netral), kadang guru harus menciptakan suasana lucu, sehingga siswa dapat tertawa, kadang merasa marah, mengungkapkan pendapat dengan keras, atau bentuk emosi-emosi lainnya.

Pada tanggal 23 september 2016, mata pelajaran matematika, materi tentang pengukuran waktu dan panjang. Pada saat itu masih membahas tentang waktu, Ibu guru memulai pembelajarannya dengan menjelaskan: waktu itu ada yang lama ada yang sebentar. Lama membutuhkan waktu yang banyak. Sebentar membutuhkan waktu yang sedikit. Contohnya, belajar itu waktunya lama atau sebentar? Anak-anak menjawab: “lama...”. Iya, belajar itu perlu waktu yang lama, kalau belajarnya sebentar nanti tidak faham dan tidak mengerti. Kemudian lagi menyikat gigi itu perlu waktu lama atau sebentar saja? Anak-anak menjawab: “sebentar...”. Iya benar, pintar anak-anak ibu. Kalau menyikat gigi terlalu lama nanti giginya berdarah, cukup tersikat semuanya sudah selesai sikat giginya, tidak perlu waktu berjam-jam seperti menyikat pagar rumah iya

kan. Kemudian apa lagi? Nah, rumah Ferry dimana nak?. Ferry: di muka sana bu dekat pasar. Rumah Nabila dimana nak?. Nabila: dekat sini bu, dekat masjid. Nah berarti jauh rumah Ferry daripada rumah Nabila jaraknya. Berarti siapa yang perlu waktu lama untuk sampai ke sekolah?. Murid: serempak menjawab Ferry. Nabila tidak membutuhkan waktu yang lama untuk sampai ke sekolah.

Kemudian guru meminta murid untuk menjawab soal-soal yang ada di buku LKS dengan menyalin ulang ke buku catatan mereka.⁷

Pada observasi saat itu terlihat guru menyampaikan pembelajarannya dengan menggunakan metode ceramah, dan strategi inkuiri dengan tanya jawab kepada murid. Kecerdasan intrapersonal dengan menggunakan strategi sesi refleksi satu menit juga bisa dilakukan pada materi ini yaitu dengan memberikan waktu kepada anak didik untuk mencerna informasi yang mereka terima.

Hasil observasi di kelas 1A pada tanggal 03 Oktober 2016, pada saat itu pembelajaran dimulai pada pukul 09.10 sampai dengan pukul 10. 20. Mata pelajaran pada saat itu ialah bahasa Indonesia.

⁷ Hasil Observasi di Kelas 1A pada Hari Jum'at, 23 September 2016 pukul 08.00-09.10 WIB.

Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di kelas setelah itu guru memberikan nilai dan melanjutkan pembelajaran bahasa Indonesia. Materi pada saat itu tentang “kegiatan pagi ira”. Pertama guru memberikan appersepsi dengan menanyakan kepada murid tentang pembelajaran sebelumnya. Lalu beliau melanjutkan pembelajaran dengan tanya jawab kepada murid.

- Ibu Guru : “anak-anak... hari ini kita belajar tentang kegiatan pagi, tadi pagi apa saja yang kalian lakukan?”
- Murid 1 : “makan”
- Murid 2 : “Shalat bu”
- Murid 3 : “mandi”
- Ibu Guru : “biasanya habis bangun tidur apa yang kita lakukan terlebih dulu?”
- Murid : “gosok gigi bu..”
- Ibu Guru : “iya.. tapi bisa juga mandi dulu, setelah itu sarapan pagi baru sikat gigi. Atau habis mandi sikat gigi dulu baru makan dan sesudah makan sikat gigi lagi. (Disela-sela tanya jawab beliau bersama anak didik menyanyikan lagu “Bangun tidur ku terus mandi, dan seterusnya”). Nah setelah sarapan pagi apa yang kalian lakukan?”
- Murid 1 : “siap-siap ke sekolah”
- Murid 2 : “membantu ibu mencuci piring”
- Ibu Guru : “iya... siap-siap ke sekolah. Di sekolah kalian belajar, belajar apa di sekolah?”
- Murid 1 : “belajar matematika”
- Murid 2 : “belajar bahasa Indonesia”
- Ibu Guru : “setelah itu tiba waktunya siang, habis pulang sekolah apa yang kalian lakukan?”
- Murid 1 : “makan bu..”
- Murid 2 : “tidur bu..”
- Murid 3 : “istirahat”
- Murid 4 : “main bu”

- Ibu Guru : “ada banyak hal yang bisa dilakukan habis pulang sekolah. Nah selain, tidur dan main apa lagi yang kalian lakukan setelah itu?”
- Murid : dengan serempak mereka menjawab “mengaji bu...”. Masing-masing siswa menyebutkan tempat dimana mereka mengaji.
- Ibu guru : “anak ibu pintar-pintar dan rajin semuanya. Setelah pulang mengaji tiba waktu sore, apalagi yang kalian lakukan?”
- Murid 1 : “istirahat lalu mandi bu”
- Murid 2 : “membantu *mama* (ibu) di dapur”
- Ibu guru : “sekarang sesudah sore, tiba waktunya malam hari. Apa yang kalian lakukan di waktu malam?”
- Murid 1 : “menonton tv bu”
- Murid 2 : “mengerjakan tugas”
- Murid 3 : “belajar”
- Murid 4 : “main game bu”
- Murid 5 : “tidur bu”.
- Ibu guru : “kalian tidur jam berapa?”. (Satu-satu beliau menanyakannya kepada murid. Ada yang menjawab jam 8, kemudian jam 9, jam 10, dan ada yang menjawab jam 11. Lalu guru menjelaskan, “tidur itu maksimal pada jam 10 malam, jangan lewat dari jam 10 malam. Kamu kenapa tidurnya jam 11? Apa yang kamu lakukan? (guru bertanya kepada salah satu siswa yang tidurnya larut malam). Main game bu (anak tersebut menjawab). Pantas kamu sering sekali terlambat ke sekolah, semalam terlambat dan tadi terlambat lagi. Anak-anak... jangan ditiru ini ya, tidur larut malam itu tidak baik nanti besok pagi susah bangunnya, dan ke sekolah jadi terlambat akhirnya, di sekolah jadi mengantuk dan badan terasa lesu. Oleh karena itu jangan tidur terlalu malam lagi ya...”
- Murid : “iya bu...”

Ibu guru : “nah itulah tadi kegiatan yang kalian lakukan mulai dari pagi sampai pagi lagi”.

Setelah beliau menjelaskan dan tanya jawab kepada murid-murid tentang kegiatan sehari-hari mulai dari pagi sampai malam hari, kemudian beliau meminta mereka untuk menuliskan teks “kegiatan pagi ira” yang ada di buku.⁸

Pada observasi tersebut guru menggunakan strategi ekspositori yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal dari guru. Dan guru juga sudah mengaktualisasikan kecerdasan musikal pada pembelajaran tersebut yaitu dengan menyanyikan lagu “Bangun tidur ku terus mandi, dst”. Selain kecerdasan tersebut, kecerdasan yang lain sebenarnya juga bisa dimunculkan, namun sayangnya guru tidak memunculkannya. Seperti kecerdasan verbal-linguistik dengan meminta anak didik bercerita tentang kegiatan pagi mereka atau kegiatan siang, kegiatan sore, dan kegiatan malam. Pada strategi ini guru juga bisa sekaligus memunculkan kecerdasan logis-matematis yaitu dengan meminta anak didik mengategorikan cerita dari temannya termasuk kegiatan yang diceritakan temannya, anak didik bisa menebak dan mengategorikan termasuk kegiatan apa yang diceritakan oleh temannya tersebut.

⁸ Hasil Observasi di Kelas 1A pada Hari Senin, 03 Oktober 2016 pukul 09.10-10.20 WIB.

Kemudian kecerdasan jasmaniah-kinestetik juga bisa dimunculkan dengan strategi peta tubuh, saat guru menanyakan jam berapa kalian tidur, guru bisa meminta murid mengangkat jari mereka untuk menjawab pertanyaan tersebut.

b. Kelas 2B

Hasil observasi pada tanggal 06 september 2016, mata pelajaran IPA. Seperti biasa, guru memulai pembelajaran dengan berdo'a bersama, dan mengabsen siswa serta memberikan appersepsi dengan tanya jawab kepada siswa. Materi saat itu tentang benda padat dan cair, guru menjelaskan dan memberikan beberapa contoh benda yang padat dan yang cair.

- Ibu guru : “benda padat apa tadi..?”
 Murid : “*benda yang kada cair* (maksudnya: benda yang tidak cair)”
 Ibu guru : “benda yang cair itu apa?”
 Murid : “*benda yang kada padat* (maksudnya: benda yang tidak padat)”
 Ibu guru : “iya memang betul seperti itu, tapi kurang tepat jawabannya. Tulis di buku, benda padat ialah benda yang memiliki bentuk dan volume yang tetap. Sedangkan benda cair adalah benda yang memiliki volume yang tetap tetapi bentuknya berubah-ubah. Contoh benda padat seperti es, gula, dan coklat. Namun benda padat bisa brubah wujudnya menjadi cair. Misalnya es tadi kan padat dan keras, jika kalian meletakkannya di luar rumah di bawah teriknya matahari, maka es tadi akan berubah menjadi cair. Begitu juga dengan coklat jika dipanaskan dia akan meleleh, dan gula jika dilarutkan ke dalam air yang panas maka gulanya tidak terlihat lagi. Nah jika air es yang meleleh tadi dimasukkan lagi kedalam kulkas atau didinginkan kembali maka air akan berubah

menjadi benda padat lagi. (guru menanyakan lagi contoh yang lain kepada beberapa murid tentang benda yang padat dan cair)”.

- Murid 1 : contoh benda padat, “kayu”
 Murid 2 : contoh benda cair, “bensin”
 Murid 3 : contoh benda padat, “piring”
 Murid 4 : contoh benda cair, “minyak goreng”.
 Ibu guru : “iya benar”. Kemudian guru meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang ada di LKS.⁹

Pada observasi tersebut, guru menggunakan strategi inkuiri yaitu kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir dan menemukan sendiri dari jawaban yang ditanyakan oleh guru. Pada pembelajaran tersebut guru juga terlihat menyampaikan materinya dengan metode ceramah, sebenarnya strategi yang lain juga bisa dimunculkan. Namun hal itu tidak terlihat ketika pembelajaran berlangsung. Misalnya kecerdasan logis-matematis bisa dimunculkan dengan menggunakan strategi klasifikasi dan kategoris, yaitu dengan mengategorikan benda padat dan benda cair. Guru bisa menuliskan kategori benda padat dan benda cair di kolom papan tulis, kemudian meminta siswa menyebutkan contoh-contoh benda yang dapat dimasukkan ke dalam kategori-kategori tersebut.

Kemudian kecerdasan spasial bisa dimunculkan dengan menggunakan strategi penggunaan warna. Guru bisa meminta siswa untuk menggunakan spidol berwarna ketika menulis di

⁹ Hasil Observasi di Kelas 2B pada Hari Selasa, 06 September 2016 pukul 09.10-10.20 WIB.

papan tulis. Misalnya, warna merah untuk jenis benda yang padat, dan warna biru untuk benda yang cair. Selanjutnya, kecerdasan naturalistik juga bisa dimunculkan dengan menggunakan strategi melihat ke luar jendela/keluar kelas untuk menyebutkan jenis benda padat dan benda cair yang mereka temukan.

Pada tanggal 08 september 2016, mata pelajaran PKN, materi tentang hidup rukun dan tolong menolong dalam kehidupan.

Ibu guru : “apa itu hidup rukun? Seperti apa tolong menolong?, nah.. hidup rukun berarti hidupnya damai, tentram, aman dan saling membantu satu sama lain. Contohnya , Lukman di rumahnya tidak pernah berkelahi dengan kakaknya, kakaknya tidak pernah berkelahi dengannya. Kenapa? Karena ayah dan ibunya mengajarkan bahwa orang yang suka berkelahi itu akan rugi, yang pertama temannya tidak banyak karna suka berkelahi, takut jadinya orang berteman dengannya. Kedua, orang yang suka berkelahi itu berbuat dosa karna menyakiti temannya, nanti temannya tidak mau menolongnya saat dia susah, karna dulu dia pernah memukul temannya misalnya. Jadi lebih baik hidup rukun, hidup rukun bukan berarti tidak pernah salah dengan orang, jika kita salah maka kita harus minta maaf supaya hidup kita rukun dan tentram”.

Kemudian pada waktu dulu Indonesia belum merdeka, banyak para penjajah dari Jepang dan Belanda yang ingin menguasai tanah kita. Kita tidak punya senjata untuk melawan mereka, apa yang dilakukan orang Indonesia untuk melawan mereka? Nah, mereka saling tolong menolong satu sama

lain untuk mengusir Belanda dan Jepang dari Indonesia. Walaupun mereka tak punya senjata mereka saling membantu memikirkan cara untuk membuat senjata sendiri. Dengan dukungan semuanya akhirnya mereka menciptakan senjata yang terbuat dari bambu runcing. Akhirnya dengan tolong-menolong sesama orang Indonesia, tanah kita tidak lagi dijajah, kita merdeka”. Siapa tahu salah satu pahlawan kita?

- Murid : “Imam Bonjol bu..”
 Ibu guru : “contoh pahlawan yang perempuannya siapa?”
 Murid : “Cut Nyak Dhien”.
 Ibu guru : “Tuanku Imam Bonjol adalah salah satu pahlawan nasional yang melakukan perlawanan terhadap pasukan kolonial Belanda dalam perang Padri. Kemudian Cut Nyak Dhien juga merupakan salah satu pahlawan, meskipun beliau seorang perempuan dari Aceh, namun beliau sangat berani dan bahkan menjadi pemimpin penyerangan terhadap pasukan kolonial Belanda. Jadi, orang-orang dahulu juga saling membantu/tolong menolong agar Indonesia ini merdeka”.¹⁰

Pada observasi tersebut guru menggunakan strategi ekspositori, yang mana pembelajaran disampaikan oleh guru dengan ceramah, kemudian juga ada metode tanya jawab kepada siswa. Pembelajaran tersebut menurut hemat penulis belum memunculkan kecerdasan majemuk pada anak didik, penyampaian pembelajaran lebih berpusat pada guru hanya dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Sebenarnya guru bisa mengemas materi pembelajarannya

¹⁰ Hasil Observasi di Kelas 2B pada Hari Kamis, 08 September 2016 pukul 10.50-12.00 WIB.

dengan mengaktualisasikan kecerdasan majemuk, seperti kecerdasan verbal-linguistik dan kecerdasan interpersonal, yaitu dengan meminta siswa bercerita tentang tolong menolong secara berkelompok. Kemudian kecerdasan jasmaniah-kinestetik juga bisa dimunculkan dengan meminta siswa memerankan cerita yang mereka buat. Kemudian guru juga bisa memutar musik sebagai *soundtrex* dari cerita tersebut dengan memilih musik yang bisa membuat suasana menjadi lebih menarik. Kemudian guru juga bisa menghadirkan alam ke dalam kelas, misalnya mengambil daun-daun yang ada di luar kelas sebagai alat bantu dari cerita yang akan dimainkan anak didik, hal tersebut dimaksudkan agar siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan naturalis mereka saat berada di dalam kelas.

Tanggal 19 september 2016, mata pelajaran bahasa Indonesia, siswa diminta menyalin kalimat dengan tulisan sambung, kemudian membacakannya dengan suara yang nyaring. Beberapa murid diminta untuk membaca. Kemudian guru meminta murid membuat kalimat dengan huruf sambung tentang gambar-gambar yang sudah ada. Pembelajaran selesai, guru memberikan kesimpulan.¹¹

¹¹ Hasil Observasi di Kelas 2B pada Hari Senin, 19 September 2016 pukul 09.10-10.20 WIB.

Dalam pembelajaran tersebut memang terlihat sangat cepat, karena hanya satu jam pembelajaran. Pada pembelajaran tersebut guru sudah mengatualisasikan kecerdasan verbal-linguistik pada anak didik, yaitu dengan meminta anak didik menulis dan membaca. Sebenarnya guru bisa mengemas pembelajaran itu menjadi lebih menarik lagi yaitu dengan mengatualisasikan kecerdasan musikal ke dalam pembelajaran tersebut, guru bisa mengambil inti dari pembelajaran atau menyimpulkan pembelajaran tersebut dalam bentuk kemasan nyanyian, misalnya guru bisa mengemas pembelajaran tersebut menjadi nyanyian tentang kalimat-kalimat sambung. Dengan begitu murid lebih mudah mengingat/menghafalkan kalimat-kalimat sambung tersebut.

Hasil observasi pada tanggal 30 September 2016 di kelas 2B, mata pelajaran matematika tentang menghitung penjumlahan dan pengurangan. Pembelajaran dimulai pada jam 08.00 sampai dengan jam 09.10. sebelum melakukan pembelajaran guru memulainya dengan berdo'a bersama kemudian guru mengabsen muridnya. Setelah itu guru memberikan appersepsi dan pembelajaran dimulai. Kemudian beliau menjelaskan cara menjumlah dan mengurang dengan susun panjang dan susun pendek. Guru meminta murid untuk menulis apa yang beliau contohkan di papan tulis. Ternyata ada

dua orang murid saat itu yang tidak membawa buku catatan, lalu guru menghukum mereka dengan meminta mereka keluar kelas. Kemudian tak berapa lama guru meminta murid lain untuk memanggil mereka yang di luar kelas. Pembelajaran terus berlangsung, guru meminta murid satu persatu untuk maju ke muka dan menjawab pertanyaan yang ada. Setelah itu guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah.¹²

Pada materi tersebut, guru menyampaikan pembelajarannya dengan menggunakan strategi ekspositori yang lebih berpusat pada guru, untuk kecerdasan yang dimunculkan pada pembelajaran matematika tersebut sudah pasti kecerdasan logis-matematis, namun sebenarnya pada pembelajaran matematika juga bisa dimunculkan jenis kecerdasan yang lain seperti:

Kecerdasan musikal, guru bisa menyanyikan penjumlahan dengan mengemas materi tentang penjumlahan tersebut ke dalam bentuk nyanyian. Seperti “satu ditambah satu sama dengan dua... dst.”.

Kecerdasan jasmaniah-kinestetik juga bisa dimunculkan dengan menggunakan strategi peta tubuh, yaitu dengan menghitung menggunakan jari tangan.

¹² Hasil Observasi di Kelas 2B pada Hari Jum'at, 30 September 2016 pukul 08.00-09.10 WIB.

Kemudian kecerdasan visual-spasial juga bisa diaktualisasikan ke dalam pembelajaran tersebut dengan menggunakan strategi penggunaan warna. Guru bisa menggunakan berbagai macam warna spidol untuk anak didik ketika diminta menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis.

Perlu diketahui juga bahwa hasil observasi penulis ketika melihat pembelajaran dan membandingkannya dengan perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru seperti RPP tidak dilakukan persis seperti yang beliau rancang di perangkat tersebut. Hal ini terlihat dari metode yang beliau gunakan, pada saat pembelajaran tidak ada metode game dilakukan sedangkan diperangkan memuat hal tersebut, lihat di lampiran.

c. Kelas 3A

Pada observasi tanggal 8 Agustus 2016, pada saat itu mata pelajaran PKN. Sebelum melakukan pembelajaran beliau mengajak semua anak didik berdo'a bersama, setelah berdo'a pembelajaran dimulai dengan appersepsi, guru mengajak siswa bertanya jawab tentang suku-suku yang ada di Indonesia.

Ibu guru : “anak-anak... kalian masih ingat tentang suku-suku yang ada di Indonesia? Banyak sekali suku-suku di Indonesia, ada yang ingat Kalimantan selatan, atau di Banjarmasin ini suku apa?”

Murid 1 : “suku dayak bu”

Murid 2 : “bukan, suku banjar bu...”

Ibu guru : “Iya, kita ini orang banjar, sukunya suku banjar. Ada banyak lagi suku-suku di Indonesia. (kemudian beliau menanyai beberapa anak tentang suku-suku di Indonesia)”.

- Murid 1 : “suku aceh”
 Murid 2 : “suku dayak”
 Murid 3 : “suku ambon”
 Murid 4 : “suku Madura”
 Ibu guru : “iya, yang kalian sebutkan tadi salah satu suku yang ada di negara kita, walaupun berbeda-beda sukunya tetapi tetap satu bangsa Indonesia.”
 Masih ingat dengan budaya Indonesia yang banyak ragamnya? Apa saja wujud keberagaman budaya di Indonesia?”.
- Murid 1 : “rumah adat bu”
 Murid 2 : “bajunya bu”
 Ibu guru : “baju apa nak?”
 Murid : “baju adat”
 Ibu guru : “iya... baju adat atau pakaian adat, ada banyak pakaian adat di Indonesia, ada apa kemaren?, ada baju batik dan kebaya dari jawa. Nah, itu adalah bentuk dari keragaman budaya di Indonesia”.

(Setelah itu guru melanjutkan pembelajaran, siswa diminta membuka halaman 4-7 dan meminta mereka membaca dalam hati bacaan tentang sumpah pemuda pada halaman tersebut. Kemudian beliau menjelaskan isi sumpah pemuda dan menjelaskan satu nusa, satu bangsa, satu bahasa sebagai inti dari sumpah pemuda. Disela-sela penjelasan beliau mengajak anak-anak bersama-sama menyanyikan lagu “Satu Nusa Satu Bangsa”).

“Satu nusa, Satu bangsa
 Satu bahasa kita
 Tanah air pasti jaya
 Untuk selama-lamanya
 Indonesia pusaka
 Indonesia tercinta
 Nusa bangsa dan bahasa
 Kita bela bersama”.

Saat menyanyikan lagu tersebut anak-anak terlihat sangat antusias dan bersemangat, suara mereka terdengar nyaring, dan bahkan setelah lagunya habis dinyanyikan, ada beberapa anak yang terus menyanyikannya. Setelah selesai menyanyikan lagu, beliau mempersilahkan murid untuk bertanya tentang materi yang dibahas

dan murid tak ada yang bertanya, lalu beliau memberi tugas kepada mereka untuk dijawab di rumah.

Pada pelajaran PKN tersebut guru menggunakan strategi inkuiri, yaitu dengan tanya jawab dengan murid. Kemudian pada pelajaran tersebut beliau juga memunculkan kecerdasan musikal, dengan menggunakan strategi diskografi yaitu dengan menambahkan referensi pembelajaran dengan berbagai daftar musik atau lagu, yang dapat mengilustrasikan atau menjelaskan materi yang akan diajarkan atau mengemas materi tersebut ke dalam bentuk nyanyian yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Kecerdasan yang lain menurut hemat penulis belum diaktualisasikan oleh guru. Seperti kecerdasan visual-spasial, sebenarnya bisa dimunculkan dengan cara guru menunjukkan gambar-gambar yang berkaitan dengan keberagaman budaya seperti gambar baju adat, rumah adat, atau gambar suku-suku di Indonesia. Guru bisa meminta murid untuk menebak gambar tersebut termasuk rumah adat apa, atau pakaian adat apa dan suku apa gambar yang beliau tunjukkan tersebut. Dengan begitu, kecerdasan visual-spasial anak akan muncul. Atau guru bisa meminta anak yang hiperaktif untuk menuliskan jawabannya ke muka secara tidak langsung guru juga menyalurkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik anak pada hal yang positif.

Kemudian pembelajaran dilanjutkan dengan mata pelajaran SBK. materi pada saat itu membahas tentang menggambar imajinatif, sebelum itu beliau menyuruh anak-anak membaca materi yang akan dipelajari, setelah itu ia menanyai murid:

- Ibu guru : “Anak-anak.... apa itu imajinatif?”
 Anak didik : “hayalan....”
 Ibu guru : bisa kah diantara kalian menghayal? Hayalan si Rafa apa hayalannya?
 Anak didik : “jadi tentara bu”
 Ibu guru : “berarti nanti gambarnya bagaimana kamu jadi tentara”. “ada lagi hayalan yang lain?”
 Anak didik : salah satu anak mengacungkan tangannya. “ke pantai bu”.
 Anak didik : (anak yang lain) “jadi super hero, menolong orang”
 Anak didik : “jadi dokter gigi”
 (beliau kemudian meminta anak didik untuk menggambar imajinatif sesuai dengan hayalan mereka masing-masing).¹³

Berdasarkan observasi pada pelajaran SBK tersebut guru menggunakan strategi inkuiri dengan metode tanya jawab. Beliau juga memunculkan kecerdasan visual-spasial yaitu dengan strategi visualisai, guru mengajak siswa membayangkan apa yang baru saja mereka baca dan pelajari yaitu tentang menggambar imajinasi (hayalan mereka) dan menggambar hayalan tersebut ke dalam buku gambar. Dan beliau juga sudah memunculkan kecerdasan intrapersonal dengan meminta mereka menggambar sendiri sesuai dengan hayalan mereka.

¹³ Hasil Observasi di Kelas 3A pada Hari Senin, 08 Agustus 2016 pukul 09.10-10.20 WIB.

Namun menurut hemat penulis beliau belum memunculkan kecerdasan yang lain. Seperti kecerdasan naturalis, sebenarnya bisa di munculkan. Guru bisa menghadirkan alam ke dalam kelas atau mengajak siswanya menggambar di alam terbuka. Karena dengan begitu mereka anak yang kecerdasan naturalisnya menonjol akan merasa lebih baik.

Kemudian observasi pada tanggal 09 agustus 2016, saat itu mata pelajaran IPS, dengan tema “Keragaman”. Kompetensi yang harus mereka capai ialah siswa mampu memahami lingkungan dan melaksanakan kerja sama di sekitar rumah, sekolah, dan desa”.

Sebelum memulai pembelajaran guru memberikan appersepsi dengan tanya jawab. Kemudian, guru mengajak siswa untuk menyanyikan syair lagu “menanam jagung” secara bersama-sama.

Ayo kawan kita bersama
Menanam jagung di kebun kita
Ambil cangkulmu ambil pangkurmu
Kita bekerja tak jemu-jemu
Cangkul cangkul cangkul yang dalam
Tanah yang longgar jagung kutanam

Beri pupuk supaya subur
Tanamkan benih dengan teratur
Jagungnya besar lebat buahnya
Tentu berguna bagi semua
Cangkul cangkul aku gembira
Menanam jagung di kebun kita

Masuk pada kegiatan inti, guru menyajikan materi tentang kerjasama di rumah, sekolah, dan desa. Kemudian guru membentuk kelompok yang beranggotakan 4 orang dalam satu kelompok. Tiap kelompok disuruh berdiskusi dan membuat beberapa kalimat tentang bentuk kerjasama, baik itu di rumah, sekolah, ataupun desa. Kemudian hasil diskusi mereka dibahas lagi dengan dipandu guru.

Ibu guru : “siapa yang sudah selesai diskusinya?”

kelompok 1 : “belum bu...”

kelompok 2 : “sudah bu”

Ibu guru : bu guru menanyakan hasil diskusi mereka.
“coba bacakan apa yang kalian tulis”

Kelompok 2 : “kerjasama di sekolah”

Ibu guru : “lanjutkan nak, baca yang keras biar temannya yang lain mendengar. Yang belum selesai cepat selesaikan”

Kelompok 2 : “pada hari kamis yang bertugas membersihkan kelas adalah Syifa, Lia, Azkiya, dan Haliza. Mereka bekerjasama membersihkan seluruh ruangan. Syifa membersihkan papan tulis dan merapikan meja guru. Azkiya bertugas Merapikan meja teman-temannya. Haliza dan Lia bertugas menyapu ruangan kelas. Syifa juga membersihkan sampah yang ada di kelas dengan membuangnya ke tempat sampah. Akhirnya pekerjaan mereka selesai dengan tepat waktu sebelum bu guru datang”.

Ibu guru : “bagus kelompok 2 sudah bisa menceritakan bentuk kerjasamanya. Ibu mau tanya, yang diceritakan kelompok 2 tadi kerjasama di mana?”

Murid 1 : “ di kelas bu..”

Murid 2 : “ di sekolah..”

Ibu guru : “iya, di kelas, kelas yang di sekolah. Yang lain, sudah selesai? Kelompok 1, 4, 3, 5 sudah semuanya?”

Murid : “sudah bu...”

Ibu guru : “kelompok 1, coba bacakan”

Kelompok 1 : “kerjasama di rumah, dirumah ada bapak, ibu, dan juga anak mereka. Ayahnya tiap hari

- bekerja dan ibu menjaga rumah. Ibu membersihkan rumah, menyiapkan makanan, mencuci piring, menyapu. Anaknya juga membantu ibunya menyiram tanaman”
- Ibu guru : “nah itu tadi tentang kerja sama di rumah, siapa yang suka membantu ibu di rumah?”
- Murid : “saya bu saya...”
- Ibu guru : “yang suka membantu ibunya berarti sudah meringankan tugas ibunya.. kasian ibu di rumah mengantar kalian sekolah, ke pasar, mencuci baju kalian, mencuci piring, memasak.. nah, kalau ada yang bisa kalian bantu maka bantulah ibu di rumah, menyapu rumah atau menyiram tanaman di rumah bisa kalian lakukan. Jangan malas jika ibu menyuruh kalian, kasian ibu lelah.

(karena waktunya sudah habis, guru meminta murid untuk menyambung diskusinya pada pertemuan selanjutnya).¹⁴

Pada pembelajaran tersebut, guru menggunakan strategi kooperatif dan beliau juga memunculkan kecerdasan musikal saat menyampaikan pembelajaran dengan bersama-sama mengajak anak didik bernyanyi. Guru juga sudah memunculkan kecerdasan interpersonal yaitu dengan membagi mereka ke dalam beberapa kelompok, dengan begitu anak didik akan belajar bersosialisasi dengan teman sekelasnya. Kemudian beliau juga sudah memunculkan kecerdasan verbal-linguistik dengan meminta mereka membuat beberapa kalimat tentang bentuk kerjasama atau mencurahkan gagasan mereka dengan berdiskusi lalu membacakan hasil diskusi mereka. Namun beliau tidak memunculkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik, padahal kecerdasan ini bisa dimunculkan.

¹⁴ Hasil Observasi di Kelas 3A pada Hari Selasa, 09 Agustus 2016 pukul 08.00-09.10 WIB.

Pada observasi tanggal 11 Agustus 2016, pembelajaran pada saat itu tentang tumbuhan, mata pelajaran IPA. Sebelum pembelajaran dimulai beliau terlebih dahulu melakukan *scene setting*, yaitu bercerita kepada anak didik tentang “bunga yang berdaun merah”.

Ibu guru : ibu pernah menanam bunga yang daunnya berwarna merah, bukan hijau.

Anak didik : apakah bunganya layu bu?

Ibu guru : tidak, bunganya tidak layu, tapi memang ada bunga yang daunnya merah, kuning, dll. Contohnya bunga apa? Ada yang tau?

Anak didik : tidak...!

Ibu guru : contohnya daun sirih. Daun sirih itu ada yang berwarna merah dan ada yang hijau. Berwarna merah bukan berarti bunganya layu.

(setelah melakukan *scene setting*, beliau menjelaskan materi pembelajaran secara detail dan menanyai murid sesekali saat pembelajaran berlangsung, dan sebelum akhir pembelajaran beliau memberikan tugas kepada anak didik untuk dikerjakan di rumah, agar pembelajaran yang sudah dipelajari di sekolah tidak dilupakan begitu saja oleh anak didik).¹⁵

Dari hasil observasi pada pelajaran tersebut guru menggunakan strategi inkuiri yaitu dengan tanya jawab. Kemudian guru juga memunculkan kecerdasan linguistik dengan strategi bercerita. Pada pembelajaran ini berkaitan tentang alam, namun guru hanya menceritakan materi tersebut, tidak mengajak siswa ke luar kelas melihat langsung jenis-jenis tumbuhan yang ada. Padahal akan lebih efektif jika hal tersebut dilakukan.

¹⁵ Hasil Observasi di Kelas 3A pada Hari Kamis, 11 Agustus 2016 pukul 09.10-09.45 WIB.

Saat penulis membandingkan antara hasil observasi dengan perangkat pembelajaran yang guru buat tidak sama persis dalam penerapannya. Hasil observasi dilapangan penulis melihat guru tidak menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*, sedangkan di perangkat beliau menuliskannya, (lihat lampiran). Kemudian metode yang beliau gunakan saat pembelajaran juga tidak semua diterapkan, hanya metode tanya jawab saja yang diterapkan.

Pada tanggal 15 agustus 2016, pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru memulai pembelajarannya dengan bercerita. Beliau menceritakan tentang kejadian yang berkesan ketika beliau sekolah.

“Dulu ketika ibu kecil seperti kalian, ibu suka sekali menggambar. Bahkan nilai ibu selalu tinggi saat pelajaran menggambar. Lalu suatu hari ibu diikutkan lomba menggambar dan akhirnya ibu mendapatkan piala, walaupun hanya juara 3 tapi itu piala pertama yang ibu dapatkan.”

Ibu guru : “Nah, siapa diantara kalian yang punya pengalaman berkesan? (guru mengajak anak didik berdialog)”.

Murid : “*ulun pernah bu ai umpat lomba muharam, banyak lombanya, menggambar, mewarna, mehafal, mengaji balagu. Ulu umpat lomba itu, lomba mehafal surah pendek. Banyak banar bu ai orangnya. Ulu katuju bu ai banyak orangnya, rami banar kami mainan sampai lawas banar bu ai, tapi rami. (maksudnya: saya pernah bu ikut lomba muharam. Ada banyak perlombaan disana, ada lomba menggambar, mewarna, menghafal surah pendek, dan mengaji tilawah. Saya ikut loma menghafal surah pendek. Banyak sekali yang ikut lomba, saya senang bu banyak orang, rame sekali disana kami bermain sampai lama sekali bu)*”.

- Ibu guru : “dapat juara lah nak?”
 Murid : “*kada bu ai* (maksudnya: tidak bu). *Tapi rame, ulun katuju banyak kawan* (maksudnya: tapi rame, saya suka banyak teman)”
 Ibu guru : “nah itu tadi cerita pengalaman teman kalian yang ikut lomba muharam, sangat senang dia ikut, berarti lomba itu sangat berkesan bagi dia”.
 (guru kemudian meminta siswa berkelompok dan salah satu dari mereka disuruh menceritakan pengalamannya, dan yang lain menulis, memeriksa, serta membacakannya ke muka tentang pengalaman yang berkesan/menyenangkan maupun pengalaman buruk/tidak menyenangkan).¹⁶

Hasil observasi pada pembelajaran tersebut menurut hemat penulis guru menggunakan strategi kooperatif yaitu strategi pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokkan siswa, guru sudah memunculkan kecerdasan verbal-linguistik dengan cara memancing mereka dengan bercerita. Guru juga sudah memunculkan kecerdasan interpersonal dengan startegi kerja kelompok, guru meminta anak didik untuk memilih teman kelompoknya, kemudian guru meminta kelompok murid tersebut untuk membuat sebuah cerita tentang kejadian yang berkesan.

Hasil observasi pada tanggal 26 agustus 2016 pada mata pelajaran matematika, materi tentang penjumlahan dan pengurangan tiga angka. Guru memulai pembelajarannya dengan menjelaskan penjumlahan tiga angka, beliau memberikan contoh dan cara kerja menjumlahnya. Guru juga menjelaskan yang mana ratusan, puluhan, dan satuan. Kemudian guru meminta beberapa siswa untuk maju kemuka menyebutkan yang mana ratusan,

¹⁶ Hasil Observasi di Kelas 3A pada Hari Senin, 15 Agustus 2016 pukul 08.00-09.10 WIB.

puluhan, dan satuan. Setelah itu siswa di suruh mengerjakan soal-soal yang ada di buku.¹⁷

Berdasarkan observasi pada pembelajaran tersebut, guru menggunakan strategi ekspositori, yaitu pembelajaran disampaikan oleh guru secara verbal. Pada materi tersebut guru sudah memunculkan kecerdasan logis-metamatis dengan meminta siswa mengategorikan yang mana ratusan, kemudian puluhan serta satuan.

Pada pembelajaran tersebut guru sebenarnya juga bisa memunculkan kecerdasan yang lain seperti kecerdasan visual-spasial dengan menggunakan strategi penggunaan warna. Guru bisa sebenarnya meminta siswa menjawab soal di papan tulis dengan menggunakan spidol warna, misalnya warna biru untuk penjumlahan dan warna hijau untuk pengurangan. Guru juga bisa memunculkan kecerdasan jasmaniah-kinestetik dengan menggunakan strategi peta tubuh, guru bisa meminta anak didik menghitung atau mengurang dengan menggunakan jari-jari tangan.

d. Dengan Guru Agama

Pada observasi tanggal 28 September 2016 di kelas 3, saat itu mata pelajaran fiqih dan yang mengajar pada saat itu ialah ibu Nor Laily, materinya tentang shalat jamak. Pembelajaran dimulai dengan melafalkan bacaan-bacaan shalat fardhu dan menyambunginya dengan

¹⁷ Hasil Observasi di Kelas 3A pada Hari Jum'at, 26 Agustus 2016 pukul 08.00-09.10 WIB.

berdo'a, karena pembelajaran pada saat itu merupakan pelajaran pertama, kemudian setelah selesai beliau membuka pembelajaran dengan menanyakan sampai mana pembelajaran kita kemarin. Setelah itu beliau melakukan appersepsi kepada murid berkenaan materi/pembahasan yang telah lalu.

Ibu guru : “ada yang masih ingat kita kemarin belajar tentang apa?”

Murid : “shalat sunnat rawatib bu”, (ada sebagian yang mengatakan lupa)

Ibu guru : “apa itu shalat sunnat rawatib?”

Murid 1 : “shalat sunnat yang dikerjakan dua rakaat”

Murid 2 : “shalat yang mengiringi shalat fardhu, baik sesudah maupun sebelumnya”

Ibu guru : “shalat sunnat rawatib ada berapa?”

Murid 1 : “2”

Murid 2 : “5”

Murid 3 : “4”

Ibu guru : “shalat sunnat rawatib ada dua, yang pertama shalat sunnat rawatib qabliyah. Kedua, shalat sunnat rawatib ba'diyah”.

Murid : “qabliyah itu apa bu?”

Ibu guru : “qabliyah itu shalat sunnat sebelum shalat fardhu, kalau ba'diyah shalat sunnat sesudah shalat fardhu”.

(Kemudian beliau melanjutkan pembelajaran dengan tema yang berbeda, yaitu shalat jamak).

Sebelum guru melanjutkan pembelajaran pada Bab berikutnya beliau menanyakan tentang shalat fardhu ada berapa kali sehari, kemudian murid menjawab “ada 5 waktu”. Beliau menanyakan lagi kepada murid apa saja shalat fardhu itu?, anak-anak menjawab dengan baik. Setelah itu beliau menanyakan “siapa yang shalat subuh angkat tangan!!!”. Banyak dari mereka yang tidak mengangkat tangannya, hanya beberapa orang saja

yang mengangkat tangannya (artinya hanya beberapa orang saja yang melaksanakan shalat subuh). Beliau lalu menasehati anak-anak yang tidak shalat tersebut dan melanjutkan pembelajarannya.

Ibu guru : “arti shalat jamak apa? (kelompok yang paling kiri diminta menjawab)”

Murid kelompok kiri : “artinya mengumpulkan”

Ibu guru : “iya, mengumpulkan atau menggabungkan”. Shalat jamak ini dilakukan apabila....

Murid : “kita bepergian”

Ibu guru : “shalat jamak itu yang bisa kita lakukan apa saja?” (sebagian murid menjawab, dan banyak yang tidak menjawab karna belum mengetahuinya, kemudian beliau menjelaskannya. “yaitu shalat zuhur dengan ashar, dan maghrib dengan isya”).

Murid : “subuh tidak bu?”

Ibu guru : “subuh tidak, tidak boleh”.

(beliau lalu menuliskan arti shalat jamak secara bahasa dan secara istilah di papan tulis dan menjelaskan tentang macam-macam shalat jamak serta syarat-syarat shalat jamak).

Disela-sela pembelajaran beliau melakukan Tanya jawab kepada murid, khususnya murid yang suka mengganggu temannya, dan waktu hampir berakhir, beliau memberikan soal untuk dikerjakan di rumah.¹⁸

Pada pelajaran tersebut guru menyampaikan mata pelajaran fiqih dengan tema shalat jamak. Beliau menggunakan strategi inkuiri dengan tanya jawab kepada anak didik. Karena ini pelajaran agama, sudah tentu guru memunculkan kecerdasan spiritual mereka, namun menurut hemat penulis guru belum memunculkan kecerdasan yang

¹⁸ Hasil Observasi di Kelas 3A pada Hari Rabu, 28 September 2016 pukul 10.50-12.00 WIB.

lain seperti kecerdasan jasmaniah-kinestetik, guru sebenarnya bisa memunculkan kecerdasan tersebut dengan strategi respon tubuh, anak didik di minta menjawab jumlah shalat sunnat rawatib dengan mengangkat jari-jari tangannya.

Kemudian beliau juga bisa memunculkan kecerdasan visual-spasial dengan menggunakan strategi visualisasi, yaitu dengan mengajak anak didik memejamkan mata dan membayangkan apa yang mereka pelajari dengan menciptakan papan tulis mental dibenak siswa. Dengan begitu mereka dapat mengingat materi yang telah disampaikan.

Berikut akan dipaparkan hasil dari observasi di kelas 1A, 2B, dan 3A dalam bentuk tabel:

Tabel 4.6. Pembelajaran pada Kelas 1A di MIN Pemurus Dalam.

Mata Pelajaran	Tema/Materi	Kecerdasan yang Dimunculkan
PKN	Hidup Rukun	IQ
IPA	Memelihara Lingkungan	IQ, Kecerdasan Naturalistik
Matematika	Pengukuran Waktu dan Panjang	IQ, Kecerdasan Logis-Matematik
Bahasa Indonesia	Kegiatan Pagi Ira	Kecerdasan verbal-Linguistik, Kecerdasan Musikal

Tabel 4.7. Pembelajaran pada Kelas 2B di MIN Pemurus Dalam.

Mata Pelajaran	Tema/Materi	Kecerdasan yang Dimunculkan
IPA	Benda Padat dan Benda Cair	IQ, Kecerdasan Naturalistik
PKN	Hidup Rukun dan Tolong-menolong dalam Kehidupan	IQ
Bahasa Indonesia	Menyalin Kalimat dengan Tulisan Sambung	Kecerdasan Verbal-Linguistik
Matematika	Menghitung Penjumlahan dan Pengurangan	Kecerdasan Logis-Matematik

Tabel 4.8. Pembelajaran pada Kelas 3A di MIN Pemurus Dalam.

Mata Pelajaran	Tema/Materi	Kecerdasan yang Dimunculkan
PKN	Suku-Suku yang Ada di Indonesia	Kecerdasan Musikal
SBK	Menggambar Imajinatif	Kecerdasan Visual-spasial dan Kecerdasan intrapersonal.
IPS	Keragaman/ kerja sama di sekitar rumah, sekolah, dan desa	Kecerdasan Musikal, Kecerdasan Interpersonal, Kecerdasan Verbal-Linguistik.
IPA	Tumbuhan	Kecerdasan Naturalistik dan Kecerdasan Verbal-Linguistik.
Bahasa Indonesia	Bercerita	Kecerdasan Verbal-Linguistik dan Kecerdasan Interpersonal.
Matematika	Penjumlahan dan Pengurangan Tiga Angka	Kecerdasan Logis-Matematis
Fiqih	Shalat Jamak	Kecerdasan Spiritual

C. Pembahasan; Analisis Aktualisasi Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) dalam Proses Pembelajaran di MIN Pemurus Dalam

1. Pengetahuan Guru tentang Kecerdasan Jamak dalam Proses Pembelajaran

Awalnya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (aspek-aspek kognitif saja). Namun pada perkembangan berikutnya disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal saja tapi ada aspek lain yang juga perlu mendapat tempat tersendiri untuk dikembangkan, yaitu aspek afektif dan psikomotorik.

Seiring berjalannya waktu, kecerdasan tidak hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif saja, tapi juga aspek-aspek yang lain, seperti emosional, spiritual, musical, dan lain-lain, atau yang disebut dengan kecerdasan majemuk. Namun sayangnya, ternyata dari semua guru yang penulis teliti, mereka semua tidak mengetahui tentang kecerdasan majemuk, padahal seharusnya seorang pendidik harus selalu *up date* dengan teori-teori baru.

Teori kecerdasan majemuk menawarkan kepada kita khususnya pendidik untuk lebih memahami potensi-potensi yang menonjol pada anak didik, dan menyalurkan potensi-potensi tersebut dalam proses pembelajaran, sehingga anak yang kecerdasannya dibidang musik atau yang lainnya tidak terabaikan begitu saja.

Teori ini memang terbilang baru dalam dunia pendidikan, namun cukup populer. Dengan mengetahui teori ini, guru bisa merancang pembelajarannya menjadi lebih menarik, karena teori kecerdasan majemuk

ini menjelaskan ada banyak jenis kecerdasan yang dimiliki oleh tiap individu, dari berbagai jenis kecerdasan tersebut guru bisa mengetahui kecerdasan yang mana saja yang menonjol pada diri anak didiknya, hal itu dapat diketahui dengan melihat ciri-ciri dari tiap jenis kecerdasan majemuk. Dengan begitu guru bisa menyesuaikan dan merancang pembelajarannya sesuai dengan potensi-potensi yang menonjol pada diri anak didik. Hal itu dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik lagi dibandingkan hanya menyampaikannya lewat lisan/ceramah saja.

Bisa juga dikatakan bahwa teori ini memperhatikan semua aspek pendidikan, baik itu kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Karena pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memperhatikan ketiga aspek tersebut. Hal ini sesuai dengan kurikulum yang ada sekarang dan diterapkan di sekolah yang penulis teliti, yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang memiliki tiga aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek sikap/perilaku. Ini artinya guru tidak boleh memperhatikan satu aspek saja, misalnya hanya aspek pengetahuan namun mengabaikan keterampilan. Guru hanya memberikan teori, namun tidak menanamkan nilai-nilai dari teori tersebut, hasil pendidikan seperti ini nantinya akan kurang memuaskan.

Teori kecerdasan majemuk merupakan teori yang menitik beratkan pada ranah keunikan, selalu menemukan kelebihan setiap anak. Teori ini percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh, sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi sedari

awal, otomatis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak.¹⁹ Karenanya juga penting untuk diketahui bagaimana pandangan guru terhadap anak didik.

Setiap anak memiliki perbedaan individual, tidak akan pernah ditemukan dua anak yang persis sama, walaupun keduanya kembar. Anak didik merupakan makhluk yang aktif dan kreatif. Karena itu dalam proses pendidikan anak tidak boleh dipandang sebagai objek pendidikan yang hanya siap menerima. Akan tetapi anak didik harus dipandang sebagai subjek yang aktif dan kreatif dalam pendidikan, yang tidak hanya siap menerima tapi juga bisa memberikan masukan berbagai alternatif dalam kegiatan pendidikan.²⁰

Hal ini seperti yang dikatakan oleh guru-guru di MIN Pemurus Dalam, semuanya sepakat mengatakan anak didik itu berbeda satu sama lain, baik itu kemampuannya, karakternya, ada yang cepat menangkap pelajarannya, ada yang lamban, ada yang fokus, ada yang tidak, ada yang hiperaktif, dan ada yang pendiam.

Terlihat saat pembelajaran berlangsung, penulis melihat mereka (anak didik) bermacam-macam tingkah lakunya, ada anak yang suka berjalan-jalan di kelas, ada anak yang suka mengganggu temannya, ada yang suka bernyanyi, ada anak yang tidak memperhatikan, ada yang terlihat melamun dan bosan, ada juga anak yang memperhatikan dan menyimak

¹⁹ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*, (Bandung: Kaifa, 2012), h. 92.

²⁰ M. Kosim, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2013), h. 83.

pembelajaran dengan baik. Mereka semua berbeda dalam menangkap pembelajaran, ada anak yang hanya mendengar saja pelajaran sudah bisa ia pahami, ada juga anak yang harus dengan teori serta praktik baru ia paham, dan sebagainya. Perbedaan ini penting diketahui oleh guru, karena seorang guru pasti berinteraksi dan menyampaikan pembelajarannya kepada murid. Guru yang baik adalah guru yang mengetahui kebutuhan para muridnya.

Guru harus memberikan kemudahan bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Guru harus kreatif dan menyenangkan dengan memposisikan diri sebagai orang tua, teman, fasilitator. Dan adakalanya guru itu sebagai pembimbing, sebagai model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru.²¹ Kemudian juga sebagai penasihat, karena peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.²² Guru juga sebagai pendorong kreatifitas, dan sebagai evaluator, banyak sekali peran yang harus dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran.

Perbedaan pada anak didik itu juga sangat berpengaruh dalam penentuan strategi/metode yang akan dipakai dalam menyampaikan pembelajaran. Metode yang baik adalah metode yang sesuai dengan materi

²¹ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1985), h. 96.

²² Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), h. 120.

yang disampaikan, kemudian metodenya juga harus sesuai dengan jenjang/tingkatan anak didik, dan yang paling penting guru harus menguasai metode tersebut.

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat, atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.²³

Seperti yang dikatakan sebelumnya, metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sesuai dengan materi yang disampaikan, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Metode pembelajaran yang baik adalah salah satu upaya dalam mengaktualisasikan kecerdasan yang menonjol pada anak didik.

²³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum teaching, 2005), h. 52-53.

Ada banyak sekali metode-metode yang bisa diterapkan oleh guru. Tinggal guru mengemasnya dengan baik, maka pembelajaran tidak akan membosankan. Seperti metode *game*, metode ceramah, tanya jawab, *drill* (latihan), Metode Forum Musik (cara pembahasan sesuatu hal yang diawali dengan mendengarkan musik terlebih dahulu oleh warga belajar, Metode *Brainstorming* atau curah pendapat yaitu (cara menghimpun gagasan atau pendapat dari setiap warga belajar tentang suatu permasalahan), Metode *Role Playing*/Bermain Peran, dan banyak lagi metode-metode lainnya.

Sekian banyak metode yang diungkapkan tersebut, tentunya guru harus pintar memilah dan memilih metode mana yang tepat diterapkan untuk anak-anak MI, dan metodenya juga harus menyesuaikan dengan materi, agar pembelajaran bisa efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab saja. Hal ini berbeda dengan yang mereka katakan, bahwa dalam menyampaikan materi itu mereka selalu menggunakan metode yang berbeda-beda, menyesuaikan dengan kebutuhan anak didik saat itu dan materi yang disampaikan saat itu. Dalam RPP yang mereka buat, ada beberapa metode lain selain ceramah dan tanya jawab, namun mereka tidak menerapkan metode tersebut, (lihat RPP di lampiran). Seharusnya guru lebih *up date* lagi dengan metode-metode yang baru dan lebih kreatif lagi dalam merancang pembelajaran, agar anak didik lebih semangat dalam belajar, dengan membuat metode yang bermacam-macam dan menyesuaikannya dengan hal-hal yang disukai anak

didik, penulis yakin pembelajaran akan lebih mudah diterima oleh anak didik, daripada hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru saja, anak-anak akan cepat bosan dan pembelajaran tidak akan membekas di otak mereka. Setidaknya, dengan menggunakan berbagai macam metode yang baik bisa membuat mereka semangat dalam belajar, semangat sekolah dan tidak membuat mereka berpikir belajar itu adalah sesuatu yang membosankan dan menakutkan.

Berbagai macam anak didik, baik itu berbeda karakter, sikap, dan cara mereka menerima pelajaran tentunya ini menjadi tantangan bagi guru untuk memenuhi setiap perbedaan tersebut agar pembelajaran bisa tersalurkan kepada mereka semua.

Sikap peserta didik ketika mengikuti pembelajaran tentunya bermacam-macam, seperti yang dikatakan oleh guru-guru di MIN Pemurus Dalam, mereka itu ada yang memperhatikan, suka jalan-jalan di kelas, suka mengganggu teman, ada yang melamun dan sebagainya. Guru harus bisa menyikapi sikap peserta didik tersebut, misalnya ada anak yang tidak memperhatikan pembelajaran dan suka berbicara, bermain, dan berjalan-jalan di kelas, guru harus bisa menyikapi kebiasaan mereka tersebut. Arahkan kebiasaan mereka tersebut pada hal-hal yang positif. Untuk anak yang suka bicara, guru bisa memintanya membaca, untuk anak yang tidak memperhatikan, guru harus memberikan perhatian yang lebih pada dia, misalnya dengan menyainya, atau menggunakan metode lain yang bisa menarik perhatiannya. Untuk anak yang suka bermain dan berjalan-jalan di

kelas, guru bisa meminta mereka memperagakan materi yang dibahas, atau memindahkan tempat duduk mereka agar guru lebih bisa mengawasi mereka.

Arahan-arahan seperti itu lebih baik daripada menghukum mereka dengan berdiri di muka kelas atau meminta mereka keluar kelas. Hukuman diartikan sebagai salah satu tehnik yang diberikan bagi mereka yang melanggar dan harus mengandung makna edukatif, sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir.²⁴

Metode hukuman memang boleh-boleh saja dilakukan agar anak menyadari kesalahan mereka, tanpa merampas “batas kemanusiaannya”. Namun, hukuman disini diharapkan hukuman yang mendidik, bukan hukuman yang membuat anak takut dan tidak mau lagi belajar. Jadi hukuman harus ada relasi dengan pengetahuan, pengembangan mental, disiplin, sifat kemanusiaan, kemandirian dan ketidakragu-raguan. Misalnya hukuman menghafalkan pembukaan UUD 1945, membuat puisi, menambah jumlah soal PR, membuat cerpen tentang siswa terhukum dan lain-lain. Pendeknya hukuman itu ada gunanya bagi pengembangan wawasan, kreativitas, kesadaran siswa yang terhukum. Bukan sebaliknya seperti yang acap terjadi hukuman bersifat menjerakan, menyusahkan dan meninggalkan rasa jengkel, tidak puas dan menambah rasa benci siswa terhadap pendidiknya (pemberi hukuman itu).

²⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 206.

Memang saat pembelajaran penulis melihat berbagai sikap anak didik, ada yang melamun, suka mengganggu teman, keluar masuk kelas, tidak memperhatikan, terlihat bosan, tidak bisa diam, ada yang berkelahi, suka berbicara, ada yang memperhatikan, ada yang antusias, ada yang suka menjawab pertanyaan dari guru, dan sebagainya. Cara guru menyikapi mereka memang lebih banyak menegur dan memberikan hukuman yang bersifat mendidik, walaupun ada juga hukuman yang diberikan hanya sebatas hukuman dan tidak bersifat edukatif.

Cara guru menyikapi anak-anak seperti mereka memang kebanyakan hanya ditegur saja, namun ada beberapa guru yang penulis teliti cara menyikapinya berbeda dengan guru lain, seperti yang dilakukan oleh guru agama dan guru kelas 1, ketika murid-muridnya mulai ribut dan tak terkendali beliau mengajak anak-anak bernyanyi, memisahkan mereka (anak-anak yang suka berbicara/bermain) dengan anak yang lain yang memperhatikan, dan meminta mereka menulis di depan kelas. Hukuman seperti itu lebih bersifat edukatif daripada hanya menegur saja. Teguran saja tidak akan membuat anak itu diam begitu saja, tidak lama setelah ditegur anak-anak yang kebiasaannya tidak suka diam akan berulah lagi jika guru tidak memberikan hukuman yang membuat mereka bekerja dengan hukuman tersebut. Oleh karena itu guru harus memberikan hukuman yang bisa menyalurkan kebiasaan mereka (yang tidak bisa diam) itu pada hukuman yang bersifat mendidik dan bermanfaat bagi mereka.

2. Usaha guru dalam mengaktualisasi Kecerdasan Majemuk dalam Proses Pembelajaran pada MIN Pemurus Dalam

Pembelajaran anak usia madrasah mengalami beragam peristiwa. Peserta didik yang belajar di sekolah/madrasah Ibtidaiyah termasuk dalam fase/masa anak-anak yang umurnya berkisar antara 6 tahun sampai 12 tahun. Menurut Crijns, periode atau tahap perkembangan masa anak-anak ini ditandai dengan sejumlah karakteristik sebagai berikut:

- a. Anak-anak pada masa ini mulai sadar akan dirinya sebagai seseorang yang mempunyai kedudukan tersendiri seperti halnya dengan orang-orang lain. Mereka mulai bisa bermain bersama.
- b. Dalam masa ini mulai berkembang pemikiran kritis, nafsu persaingan, minat-minat dan bakat.
- c. Mereka ingin mengetahui segala sesuatu secara mendalam, suka bertanya, dan menyelidiki.
- d. Hidup mereka berkelompok-kelompok, anak laki-laki terpisah dengan anak-anak perempuan. Mereka memainkan peranan-peranan nyata seperti yang mereka lihat di masyarakat.²⁵

Kemudian menurut Syamsu Yusuf, pada tahap perkembangan individu usia sekolah dasar ini anak mulai menunjukkan perhatian yang besar terhadap dunia ilmu pengetahuan tentang alam dan sekitarnya. Pada usia 6-7 tahun biasanya anak telah memiliki kesiapan untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah dasar. Pada masa ini anak-anak lebih mudah

²⁵ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2000), h. 186-188.

diarahkan, diberi tugas yang harus diselesaikan, dan cenderung mudah untuk belajar berbagai kebiasaan seperti makan, tidur, bangun dan belajar pada waktu dan tempat tertentu.²⁶

Masa ini merupakan masa dimana anak-anak memang sudah siap untuk belajar dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya. Tugas gurulah yang mengaktualisasikan setiap potensi atau kecerdasan yang ada pada anak didik tersebut. Untuk memunculkan setiap potensi yang ada pada anak didik maka diperlukan cara yang baik untuk memperlakukan peserta didik ketika pembelajaran.

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran ialah tujuan dari pembelajaran, guru harus mengetahui dan menyadari terlebih dahulu apa tujuan dari pembelajaran yang akan disampaikan. Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pengajaran.²⁷ Dengan menyadari dan mengetahui tujuan dari pembelajaran, guru bisa mengarahkan dan memunculkan kecerdasan tiap anak didik kearah tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu akan mengarahkan guru dalam memilih materi, metode, dan media serta urutan kegiatan pembelajaran.

²⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 24.

²⁷ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 109.

Banyak tujuan dari pembelajaran yang diungkapkan oleh guru-guru di MIN Pemurus Dalam, tujuan pembelajaran yang mereka sebutkan ialah untuk mencapai tujuan dari kurikulum, agar anak didik mendapat pengetahuan, menjadi anak yang bertanggungjawab, dan untuk mencerdaskan anak didik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang tertera dalam UUD No. 20 tahun 2003 pasal 3 Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²⁸ Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut tentunya guru harus membuat rancangan pembelajaran yang baik, yaitu yang bisa menyalurkan semua potensi anak didik.

Kebanyakan guru/semua guru yang penulis teliti membuat rancangan pembelajaran untuk satu semester sekaligus. Bahkan ada guru yang memakai RPP tahun-tahun sebelumnya. Seharusnya guru juga harus *up date* dalam membuat rancangan pembelajaran, karena rancangan pembelajaran akan menentukan kemana arah pembelajaran nantinya.

²⁸ Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Tentang Sisdiknas Pasal 3, (Surabaya: Wacana Intelektual, cet. I, 2009), h. 339.

Pada RPP yang tertera dilampiran, guru tidak menerapkan sama persis dengan yang dibuat, seharusnya RPP yang sudah dibuat tersebut diterapkan dengan menyesuaikan materi yang disampaikan. Suatu rancangan pembelajaran tentunya ada metode-metode tertentu yang sudah dipilih oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan ajar agar tercapai tujuan pengajaran.²⁹

Syarat-syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

- a. Metode yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motivasi, minat atau gairah belajar siswa.
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan inovasi.
- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

²⁹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2010), h. 180-181.

³⁰ Ahmad Sabri, *Strategi belajar Mengajar*, (Cet,II; Ciputat: PT. Ciputat Press,2007), h. 50.

Saat menyampaikan pembelajaran, diperlukan metode yang berbeda-beda, karena dengan begitu pembelajaran bisa jadi lebih menarik, anak didik bisa belajar lebih semangat dan pembelajaran juga tidak membosankan.

Semua guru yang penulis teliti mengatakan metode yang digunakan bermacam-macam, seperti ceramah, tanya jawab, dan praktik. Hal ini sesuai dengan metode yang ada dilampiran. Namun sebenarnya metode tersebut bisa divariasikan/dikombinasikan dengan metode-metode yang lebih menarik lagi, dan bisa membuat semua anak didik yang berbeda-beda potensi tersebut ikut berpartisipasi dalam belajar dan senang dalam belajar serta menerima pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Partisipasi aktif anak didik sangat penting ditumbuhkan oleh guru ketika pembelajaran. Jika anak didik tidak aktif di kelas, mungkin saja pembelajaran yang disampaikan oleh guru tidak menarik atau tidak mereka pahami. Kadang guru tidak memberikan respon terhadap aktif/tidaknya anak didik ketika pembelajaran. Ada guru yang beranggapan hanya dengan menyampaikan pembelajaran saja sudah selesai tugasnya, padahal keaktifan peserta didik itu sangat penting, seperti yang dikatakan oleh guru-guru di MIN Pemurus Dalam, mereka menumbuhkan partisipasi aktif dengan cara memotivasi, dan memberikan pertanyaan kepada mereka yang kurang aktif. Hal ini memang dilakukan oleh guru ketika penulis melihat pembelajaran, kecuali memberikan motivasi, guru tidak melakukannya.

Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran, guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, dan mengemukakan gagasan. Belajar memang merupakan suatu proses aktif dari si pembelajar dalam membangun pengetahuannya, bukan proses pasif yang hanya menerima ceramah guru tentang pengetahuan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar.³¹

Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Partisipasi aktif siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, disadari, dan dikembangkan oleh setiap guru di dalam proses pembelajaran. Hal ini berarti bahwa partisipasi aktif ini harus dapat diterapkan oleh siswa dalam setiap bentuk kegiatan belajar. Keaktifan belajar ditandai oleh adanya keterlibatan secara optimal, baik intelektual, emosional, dan fisik juga dibutuhkan.

Pandangan mendasar yang perlu menjadi kerangka berfikir setiap guru adalah bahwa pada prinsipnya siswa adalah makhluk yang aktif. Individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu. Daya keaktifan yang dimiliki siswa secara kodrati itu akan berkembang kearah yang positif bilamana lingkungannya memberikan ruang yang baik untuk tumbuh suburnya keaktifan tersebut. Keadaan ini menyebabkan setiap guru

³¹ Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Grasindo, 2003), h. 153.

perlu menggali potensi-potensi keberagaman siswa melalui keaktifan yang mereka aktualisasikan dan selanjutnya mengarahkan aktifitas mereka kearah tujuan yang positif atau tujuan pembelajaran. Hal ini pula yang mendasari pemikiran bahwa kegiatan pembelajaran harus dapat memberikan dan mendorong seluas-luasnya partisipasi aktif siswa. Ketidaktepatan pemilihan pendekatan, strategi, atau metode pembelajaran sangat memungkinkan partisipasi aktif siswa menjadi tidak subur, bahkan mungkin justru menjadi kehilangan keaktifannya.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru bisa menugaskan siswa dengan kegiatan yang beragam, misalnya diskusi kelompok, memecahkan masalah, mencari informasi, menulis laporan/cerita/puisi, dan berkunjung keluar kelas. Hal ini dapat membuat siswa menjadi aktif, baik dari segi fisik, intelektual, maupun emosional.

Cara menumbuhkan partisipasi aktif kepada siswa ketika pembelajaran, guru bisa memberikan kesempatan dan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkreaitivitas dalam proses belajarnya. Guru juga bisa memberi kesempatan melakukan pengamatan, penyelidikan dan eksperimen mengenai materi yang dipelajari. Kemudian guru juga bisa memberikan pujian verbal dan non verbal terhadap siswa yang memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Berbagai pendekatan bisa dilakukan oleh guru dalam memperlakukan peserta didiknya ketika pembelajaran, pendekatan tersebut diantaranya adalah:

a. Pendekatan Individualistis

Pendekatan belajar individualistis ini berguna untuk mengatasi peserta didik yang suka banyak bicara atau membuat keributan dalam kelas. Caranya antara lain dengan memindahkan salah satu peserta didik tersebut pada tempat yang terpisah dengan jarak yang cukup jauh dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang suka berbicara ditempatkan pada anak didik yang pendiam.³²

Melalui pendekatan ini, kesulitan peserta didik dalam belajar segera dapat dipecahkan. Pendekatan individualistis juga adalah pendekatan yang demokratis, karena memperlakukan setiap peserta didik sesuai dengan keinginannya. Dan dengan pendekatan ini, penghargaan terhadap kecakapan peserta didik yang berbeda-beda dapat dilakukan. Bagi peserta didik yang mau belajar sungguh-sungguh dan cerdas, memiliki kesempatan dan peluang untuk belajar lebih cepat. Sebaliknya, peserta didik yang kurang cerdas dan kurang sungguh-sungguh dapat menyelesaikan pelajarannya sesuai dengan kesanggupannya.

Namun demikian, pendekatan ini selain memiliki manfaat dan keuntungan, juga tidak terlepas dari kekurangan. Pendekatan individualistis mengharuskan seorang guru memberikan perlakuan yang berbeda-beda pada setiap peserta didik. Keadaan ini amat menyulitkan, jika jumlah peserta didiknya cukup banyak, karena akan memakan waktu yang cukup banyak pula, dan karenanya kurang efisien. Selain itu,

³² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 153.

pendekatan ini juga mengharuskan adanya desain kelas yang kecil-kecil (*small class*) yang jumlahnya cukup banyak. kelas kecil yang jumlahnya cukup banyak ini tidak dapat ditangani hanya oleh satu orang guru, melainkan oleh sebuah *team teacher*. Pendekatan ini menyebabkan peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk bersosialisasi, dan pada gilirannya dapat menimbulkan sikap individualistis pada peserta didik.

b. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok adalah sebuah pendekatan yang didasarkan pada pandangan, bahwa pada setiap peserta didik terdapat perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan antara satu dan lainnya. perbedaan yang peserta didik yang satu dengan yang lainnya ini, bukanlah untuk dipertentangkan atau dipisahkan, melainkan harus diintegrasikan. Seorang peserta didik yang cerdas misalnya, dapat disatukan dengan peserta didik yang kurang cerdas, sehingga peserta didik yang kurang cerdas itu dapat ditolong oleh peserta didik yang cerdas. Demikian pula, persamaan yang dimiliki antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya dapat disinergikan sehingga dapat saling menunjang secara optimal.

Selain itu, pendekatan kelompok ini juga didasarkan pada asumsi, bahwa setiap anak didik memiliki kecenderungan untuk berteman dan berkelompok dalam rangka memperoleh pengalaman hidup dan bersosialisasi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pendekatan kelompok ini, diharapkan dapat ditumbuhkan rasa sosial

yang tinggi pada setiap peserta didik, dan sekaligus untuk mengendalikan rasa egoisme yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di dalam kelas.

Dengan pendekatan kelompok ini, mereka diharapkan memiliki kesadaran bahwa hidup ini ternyata saling membutuhkan dan saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus dapat mencukupi dirinya tanpa bantuan orang lain.

Sehubungan dengan penggunaan pendekatan kelompok sebagaimana tersebut di atas, terdapat sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan, seperti faktor tujuan, peralatan dan sumber belajar, metode yang akan dipergunakan, lingkungan tempat belajar, serta keadaan peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kelompok ini tidak dapat dilakukan secara sembrono atau tanpa perhitungan yang matang.³³

c. Pendekatan Campuran

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan, bahwa seorang anak didik di samping memiliki latar belakang perbedaan secara individual, juga memiliki persamaan sebagai makhluk yang berkelompok. Dengan demikian, setiap peserta didik sesungguhnya dapat didekati secara individual dan kelompok. Pada bagian terdahulu juga sudah dikemukakan, bahwa pada pendekatan individual dan kelompok masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan.

³³ *Ibid.*, h. 155-156.

Keadaan sebagaimana tersebut di atas, memberi petunjuk tentang kemungkinan dapat dilakukan pendekatan yang ketiga, yaitu pendekatan campuran, yaitu sebuah pendekatan yang bertumpu pada upaya menyinergikan keunggulan yang terdapat pada pendekatan individual dan keunggulan yang terdapat pada pendekatan kelompok. Namun dalam praktiknya, pendekatan campuran ini akan jauh lebih banyak masalahnya dibandingkan dengan dua pendekatan sebagaimana tersebut di atas. Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan peserta didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan peserta didik yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi peserta didik tidak selalu sama, terkadang ada perbedaan.

Uraian tersebut di atas telah menjelaskan, bahwa setiap peserta didik memiliki motivasi yang berbeda-beda dalam belajar. Dari satu sisi terdapat peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, namun pada sisi lain terdapat peserta didik yang motivasi belajarnya sedang-sedang saja, atau rendah. Keadaan ini selanjutnya menimbulkan keadaan peserta didik yang satu bergairah dalam belajar, sedangkan peserta didik yang lainnya biasa-biasa saja, bahkan tidak bergairah sama sekali, dan tidak mau ikut belajar. Ia malah asyik bersenda gurau, bermain-main, atau melakukan pekerjaan yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan belajar. Mereka duduk dan berbicara, berbincang-

bincang satu sama lain tentang hal-hal yang terlepas dari masalah pelajaran.³⁴

Ada beberapa pendekatan yang diungkapkan oleh guru-guru di MIN Pemurus Dalam terhadap anak didik di kelas, yaitu dengan menegur murid yang suka berbicara dan kurang memperhatikan, kemudian kalau tidak bisa ditegur maka murid tersebut dipisah tempat duduknya. Pendekatan yang lain yaitu dengan memotivasi anak didik dan memberikan nasehat-nasehat kepada mereka. Pendekatan yang dilakukan tersebut termasuk pendekatan individualistis. Hal itu dilakukan oleh guru ketika ada anak yang suka berbicara dan tidak memperhatikan saat pembelajaran.

Respon balik terhadap peserta didik juga perlu dilakukan, agar guru mengetahui sejauh mana murid menguasai materi yang disampaikan. Seperti yang dilakukan oleh guru-guru di MIN Pemurus Dalam, mereka memberikan respon balik dengan menanyakan apa saja yang belum dipahami dalam pembelajaran dan menjelaskannya kembali, guru juga memberikan remedial terhadap anak-anak yang belum mencapai tujuan pembelajaran.

Umpan balik memang perlu dilakukan oleh guru terhadap anak didik, dari situ akan terlihat seberapa jauh mereka memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, atau bagian mana yang mereka tidak mengerti dan fahami. Tanpa umpan balik dari guru maka pembelajaran

³⁴ *Ibid.*, h. 159.

mungkin tidak akan efektif, karena guru tidak ingin mengetahui kondisi muridnya.

Salah satu cara pemberian umpan balik yang cukup bermakna yaitu dengan membandingkan hasil belajar siswa dengan kriteria keberhasilan yang telah dikomunikasikan sebelumnya. Contoh sederhana pemberian umpan balik yaitu dengan membuat sebuah format tentang “Daftar Kriteria Keberhasilan”. Dalam daftar tersebut, guru dapat memberikan tanda + (plus) untuk menunjukkan tentang kriteria yang telah berhasil dipenuhi siswa dan memberikan catatan tertentu untuk yang belum dipenuhinya.

Umpan balik yang efektif yaitu harus dapat memberikan bimbingan kepada setiap siswa tentang bagaimana melakukan perbaikan. Guru tidak hanya memberikan umpan balik yang mencerminkan tentang kinerja yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran siswanya, tetapi juga harus dapat memberikan strategi dan tips tentang cara yang lebih efektif untuk mencapai tujuan, serta kesempatan untuk menerapkan umpan balik yang diterimanya.

Usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam memunculkan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran salah satunya juga dengan melakukan pembelajaran di luar kelas. Proses pembelajaran seperti ini akan dapat mengembangkan dan membangun suasana belajar yang menyenangkan dan menantang serta memotivasi dimana siswa tidak hanya berinteraksi dengan satu sumber belajar saja tetapi bisa belajar dari

pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan ke tempat yang dikunjungi. Namun sayangnya tidak semua guru melakukan pembelajaran di luar kelas, hanya dua orang guru saja yang pernah melakukan pembelajaran di luar kelas, itupun jika diperlukan. Padahal ada beberapa tujuan yang bisa didapatkan dalam melakukan pembelajaran di luar kelas, antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Mampu membuat tiap individu mengembangkan kreativitas serta inisiatif secara personal mereka.
- b. Mampu mewujudkan potensi yang dimiliki oleh tiap individu agar jiwa, raga serta spirit dan semangatnya menjadi lebih optimal.
- c. Memberi kesempatan untuk peserta didik dalam merasakan secara langsung pada materi yang tengah disampaikan.
- d. Membuat peserta didik mampu mengembangkan keterampilan mereka serta ketertarikan siswa pada kegiatan di luar kelas.
- e. Membantu mengembangkan hubungan di antara guru dan murid lebih baik dengan beragam pengalaman yang bisa ditemukan di alam bebas.
- f. Memberi kesempatan serta pengalaman belajar secara langsung bagi para siswa.
- g. Mampu memanfaatkan sumber yang ada di lingkungan luar.

Ada banyak manfaat belajar di luar ruangan, ada baiknya jika para guru sesekali melakukan pembelajaran di luar ruangan. Hal ini berguna untuk menambah wawasan siswa sekaligus menghindarkan siswa dari rasa bosan belajar di dalam kelas. Hal yang perlu diperhatikan

adalah untuk bisa menguasai keadaan supaya siswa tidak terpengaruh dengan kondisi luar. Mengkondisikan atau mengatur anak didik ketika pembelajaran dilakukan di luar kelas memang tidaklah terlalu sulit, seperti yang dikatakan oleh guru-guru di MIN Pemurus Dalam, bahwa untuk mengatur anak-anak saat belajar di luar kelas seperti olahraga tidaklah sulit, mereka mencari tempat barisan masing-masing, tinggal diatur sedikit. Atau pada pelajaran yang lain, seperti kunjungan ke museum atau tempat-tempat bersejarah, mereka diberi arahan terlebih dahulu.

Selain melakukan pembelajaran di luar kelas, usaha yang dapat dilakukan oleh guru untuk memunculkan kecerdasan majemuk dalam pembelajaran juga bisa dilakukan dengan melakukan pembelajaran berbasis multimedia, seperti menonton film atau video pembelajaran.

Pembelajaran berbasis multimedia bagus diterapkan, hal ini menjadi motivasi bagi anak didik dalam belajar, berkenaan dengan perkembangan zaman sekarang yang semakin maju perkembangan teknologinya, hal ini dapat membantu para guru dalam menyampaikan pembelajarannya.

Hanya guru kelas 3 yang melakukan pembelajaran dengan menggunakan LCD, guru-guru yang lain belum pernah melakukannya. Seperti yang dikatakan oleh guru kelas 1, 2, dan guru agama, mereka tidak pernah melakukannya kecuali mahasiswa ppl.

Sebenarnya guru sadar bahwa pembelajaran dengan menggunakan multimedia ini bisa membangkitkan semangat belajar dan

memotivasi mereka agar pembelajaran menarik. Seperti yang dikatakan ibu Ermawati, lihat dilampiran. Ada juga yang mengatakan bahwa sebenarnya ingin menayangkan video pembelajaran, namun terkendala oleh waktu, lihat dilampiran wawancara dengan guru agama.

Salah satu alasan mengapa mereka tidak menggunakan LCD atau media yang lain seperti video ialah karena waktu. Penggunaan multimedia pada pembelajaran berarti menggunakan berbagai jenis media secara berurutan maupun simultan untuk menyajikan suatu informasi kepada anak didik. Hal itu memerlukan waktu yang cukup lama dalam menerapkan berbagai media saat pembelajaran. Masalah waktu kadang menjadi kendala bagi guru, walaupun sebenarnya multimedia sangat bagus diterapkan pada pembelajaran untuk memunculkan setiap potensi yang ada pada anak didik.

Itulah tadi beberapa pendapat dari guru-guru di MIN Pemurus Dalam seputar kecerdasan majemuk atau hal-hal yang berkaitan dengan itu dalam proses pembelajaran.

Adapun pembelajaran yang dapat memunculkan kecerdasan majemuk anak didik itu bisa mata pelajaran apa saja, contohnya mata pelajaran SBK bisa memunculkan banyak jenis kecerdasan, bisa kecerdasan musikal, visual-spasial, jasmaniah-kinestetik, dan seterusnya. Hal itu bisa dimunculkan asalkan guru mengemas pembelajarannya dengan strategi dan metode yang baik.